



**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Program Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

**ACHMAD FAUZI MATONDANG
NIM. 33153053**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Program Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

**ACHMAD FAUZI MATONDANG
NIM. 33153053**

Pembimbing I

**Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001**

Pembimbing II

**Nurlaili, S.PdI, M.Pd
NIP. 11100000101**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Nama : Achmad Fauzi Matondang
NIM : 33.15.3053
Fak/Jur : FITK/Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr.Ira Suryani M.Si

Pembimbing II: Nurlaili SPd MPd

Judul Skripsi : Efektifitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Internal Locus Of Control Siswa Di Madrasah Tsanawiyah 2 Medan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai efektifitas teori bimbingan karir John Holland dalam membantu pengambilan keputusan karir siswa.

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas Jenis penelitian ini adalah PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling) yaitu penelitian upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik pelayanan, selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan beberapa siklus untuk peningkatan praktik pelayanan konseling dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data/ instrument meliputi angket, observasi, wawancara singkat.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 4 MAN 3 Medan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan bimbingan karir John Holland efektif dalam membantu pengambilan keputusan karir siswa.

Kata Kunci : Efektifitas, Bimbingan Karir John Holland, pengambilan keputusan karir

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr.Ira Suryani M.Si
NIP : 19670713 199503 2 001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Internal Locus Of Control Siswa Di Madrasah Tsanawiyah 2 Medan ” yang penulis buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumaera Utara Medan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, uswatun hasanah, penuntun umatnya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang. Dialah buah hati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW. Dan juga beserta keluarga dan sahabatnya yang setia dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan sunnahnya serta menegakkan kebesaran ajaran Tuhannya. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moral dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih banyak kepada :

1. Bapak **Dr.H.Amiruddin Siahhan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
2. Ibunda **Dr.Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku ketua jurusan BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan dan sekaligus selaku Pembimbing Skripsi 1 saya yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Ibunda **Nurlaili, SPdI, M.Pd** selaku Pembimbing Skripsi 2 saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini
4. Ayah **Efendi** dan Mama **Salbiah**, sebagai orang tua saya tercinta yang telah memberikan saya motivasi serta menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan memenuhi segala kebutuhan saya selama masa perkuliahan ini sampai saya mendapat kan gelar sarjana.

5. Seluruh staf jurusan Bimbingan dan Konesling Islam yang banyak memberikan pelayanan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Sekolah, Guru BK, dan tenaga pendidik lainnya di MTsN 2 Medan yang telah membantu dalam penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Kepada Udak saya Robin Ginting yang telah memberikan arahan dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Alumni BKI **Doni Arisandi S.Pd, Risvan Siraj S.Pd** yang telah memberikan arahan dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Stambuk 2015 terkhusus BKI-1.
10. Kepada Teman saya **Abdul Rahman, Madan, Saftiar, Risda, Riska Dayana, Intan, Ade Rahman, Salihin Munthe, Rahmah Kholilah, Nurzayyana Qomara** yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga penelitian ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Oktober 2019
penulis,

ACHMAD FAUZI MATONDANG
NIM. 33153053

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORITIS	11
A. Bimbingan dan Konseling	11
1. Pengertian Bimbingan	11
2. Pengertian Konseling.....	13
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	15
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	17
B. Bimbingan Kelompok	18
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	18
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	19
3. Komponen Bimbingan Kelompok.....	21
4. Asas-Asas Bimbingan Kelompok.....	22
5. Materi Bimbingan Kelompok	23
6. Teknik Bimbingan Kelompok	25
7. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	26
C. Efektifitas Layanan BK di Sekolah	29
D. <i>Internal Locus of Control</i>	33
1. Pengertian Internal Locus of Control	33
2. Karakteristik Internal Locus of Control.....	35
E. Penelitian yang Relevan	36
F. Kerangka Konseptual	40
G. HipotesisTindakan	41

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Prosedur Penelitian.....	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian	46
D. Instrumen Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisa Data.....	47
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Mengenal MTs Negeri 2 Medan	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian	89
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-Saran	93
DAFTAR BACAAN	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu, melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal ini disebabkan pada umumnya orang yang berpendidikan cenderung memiliki pengetahuan dan cara berpikir yang lebih baik dari pada orang yang kurang berpendidikan. Kenyataan membuktikan di mana pada umumnya orang yang memiliki pendidikan sekolah lebih tinggi memiliki setatus sosial yang lebih tinggi di masyarakat.

Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hal ini sejalan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan berhubungan dengan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dari tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Pendidikan juga dipahami sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang kepada orang lain agar menjadi dewasa, mencapai

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, cet ke-1 (Jakarta : Laksana, 2012), h.15

tingkat hidup atau penghidupan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka siswa sebagai peserta didik harus dapat berkembang secara optimal, dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Manusia dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Potensi-potensi itu tidak mempunyai arti apa-apa apabila tidak dikembangkan dengan baik. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua individu-individu mampu memahami potensi yang dimilikinya, apalagi pemahaman tentang cara pengembangannya. Oleh karena itu pendidikan harus dapat membantu bukan hanya pengembangan kemampuan intelek siswa, tetapi juga kemampuan mengatasi masalah di dalam dirinya sendiri dan masalah yang ditemuinya dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Di dalam perjalanan hidupnya, seseorang juga seringkali menemui berbagai masalah. Pada kenyataannya tidak semua individu mampu mengatasi persoalannya sendiri. Agar mereka dapat mengenali potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkannya secara optimal, serta menghadapi masalah yang dihadapi, diperlukan bantuan atau bimbingan dari orang lain sehingga mereka dapat berbuat dengan tepat sesuai dengan potensi atau keadaan yang ada pada dirinya.

Sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan keseluruhan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus mengetahui lebih dari sekadar masalah bagaimana memberikan bimbingan yang efektif. Guru bimbingan dan konseling juga harus dapat membantu siswa dalam

mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya, sepanjang itu memungkinkan secara profesional. Dalam usaha membantu siswa itu, guru perlu mengetahui landasan, konsep, prosedur, dan praktik bimbingan dan konseling di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling perlu diberi wawasan dan pemahaman tentang layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan pembelajaran atau layanan penguasaan konten. Apabila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat juga mengembangkan kemampuan intelektualnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan dan kegiatan pendukung terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.

Bimbingan dan konseling di madrasah dikemas dalam berbagai bentuk layanan dan kegiatan pendukung, bertujuan adalah membantu agar siswa berkembang secara optimal dan terbebas dari masalah dalam kehidupannya terutama sebagai siswa yang sedang belajar di sekolah. Dengan mengikuti layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling siswa diharapkan memperoleh kematangan kepribadian dan prestasi belajar yang tinggi. Layanan dan kegiatan itu membantu siswa dalam mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya dalam kehidupannya dan dalam hubungan sosial, serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk layanan yang ditujukan untuk mengembangkan kepribadian dan mendukung proses belajar yang diikuti siswa adalah layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan dalam bentuk diskusi kelompok yang dipimpin guru bimbingan dan konseling dengan jumlah peserta antara 8 sampai 15 orang membahas masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan belajar di madrasah.

Tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini secara umum adalah untuk melatih atau membiasakan siswa (peserta bimbingan kelompok) untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan dan merespon pendapat orang lain serta membantu mencari jalan keluar terhadap masalah yang siswa. Kesemuanya ini bermuara pada pengembangan kepribadian dan pencapaian hasil belajar yang optimal agar berkembang menjadi makhluk yang sempurna dan siap mengemban amanah karena memang manusia mampu untuk mewujudkannya.

Melalui kegiatan bimbingan kelompok siswa diharapkan dapat memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial psikologis mereka, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya sehingga dapat berkembang secara optimal demi kepentingan masa depannya.

Internal locus of control sebagai salah satu potensi yang ada pada tiap diri individu, termasuk siswa sangat penting dalam menunjang dalam mengatasi masalahnya dalam pembelajaran serta dalam memutuskan apa yang akan dilakukannya untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga potensi ini perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan dari guru bimbingan dan konseling, sebab jika tidak diarahkan dengan sebaik-baiknya aktivitas siswa menjadi

terganggu, terutama dalam belajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula prestasi belajar yang mereka capai, yaitu prestasi belajarnya menjadi rendah.

Layanan bimbingan kelompok adalah alternatif yang sangat lazim dipilih siswa untuk mengatasi masalah ini, melalui kegiatan diskusi, dinamika kelompok dan berpikir kritis yang dikembangkan dalam bimbingan kelompok akan mampu menumbuhkan *internal locus of control* siswa berkembang dengan baik.

Hal itu dapat terjadi karena *internal locus of control* merupakan salah satu faktor prediktor internal dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa. *Internal locus of control* menggambarkan seberapa jauh siswa memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan aktivitas belajar, dapat diartikan seberapa jauh individu memberdayakan potensi dirinya agar dapat memperoleh hasil terbaik dalam proses pelaksanaan belajar yang dilaksanakannya.

Siswa tingkat sekolah menengah pertama yang mempunyai *internal locus of control* ketika dihadapkan dengan aktivitas belajarnya, maka akan melakukan usaha untuk mengenali diri, mencari tahu tentang kemampuan dirinya dan langkah-langkah pendidikan serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan dengan belajarnya. Jika siswa sekolah menengah pertama memiliki *internal locus of control*, maka siswa akan membuat keputusan untuk melakukan aktivitas yang tepat dalam mendukung keberhasilan belajarnya.

Menurut pengamatan awal yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan ditemukan siswanya yang mempunyai konsep diri negatif. Siswa tersebut seringkali berperilaku yang tidak sepatutnya dilakukan oleh mereka sebagai seorang siswa. Perilaku-perilaku seperti; sering membolos, berpakaian

yang tidak rapi tanpa atribut yang lengkap, memakai aksesoris yang tidak sepatutnya, dan adanya kenakalan remaja, dilakukan oleh siswa. Selain itu perilaku-perilaku salah suai lainnya seperti tidak mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, juga tampak pada sikap dan perilaku siswa yang sering mengeluh terhadap diri sendiri, merasa tidak bermanfaat terhadap orang lain, belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, merasa pesimis atau tidak mampu apabila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya dan tidak mempunyai motivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi.

Hasil pengamatan ini sesuai dengan pernyataan Ibu Sa'adah Manuawaroh, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan menyatakan bahwa :

Sesuai dengan tarap perkembangan siswa di madrasah ini, yaitu tingkatan SLTP berusia antara 12 sampai 15 tahun merupakan keadaan remaja akhir atau dewasa awal yang banyak mengalami masalah berkenaan dengan persepsi diri, perlakuan diri dan penempatan diri serta penyesuaian diri dalam interaksi sosial. Ditemukan adanya siswa yang mengalami kurang percaya diri, menarik diri dalam pergaulan, menyendiri dan merasa diri kurang atau tidak berharga sehingga berpengaruh terhadap motivasi, konsentrasi dan aktualisasi diri mereka termasuk dalam belajar, sehingga tidak jarang ditemukan sebenarnya siswa tersebut memiliki kemampuan belajar yang baik, dukungan ekonomi keluarga yang memadai dan memiliki sarana belajar yang relative cukup, tetapi mengalami masalah karena internal dirinya sehingga hasil belajarnya menjadi belum memuaskan.²

Hal itu menandakan bahwa para siswa belum mengetahui dan mengenal dengan baik bahwa dirinya adalah seorang siswa yang harus mencerminkan dirinya sebagai seorang siswa yang mempunyai konsep diri yang positif, sehingga apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, nantinya akan menimbulkan dampak yang

² Wawancara dengan Ibu Sa'adah Munawaroh, S.Pd selaku Guru BK MTs Negeri 2 Medan pada Selasa, 30 April 2019, pukul 10.15 di Kantor BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

kurang baik, terutama yang berkaitan dengan perkembangan diri siswa tersebut, sehingga konsep diri siswa tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar lebih baik dan positif.

Dalam membantu siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri yang cenderung masih negatif tersebut, upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui peran guru BK, antara lain telah dilaksanakan kegiatan konseling individu dan pengadaan kegiatan layanan bimbingan kelompok, akan tetapi dari berbagai upaya tersebut kurang mendapatkan hasil yang optimal, karena kegiatan tersebut belum bisa dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing. Di samping itu siswa juga masih banyak beranggapan bahwa guru pembimbing merupakan figur yang menakutkan, sehingga ketika siswa dipanggil untuk kegiatan konseling, mereka datang dengan sudah membawa perasaan takut terlebih dahulu.

Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan ketidakleluasaan siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Siswa justru cenderung merasa takut dan tidak terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya kepada guru dan orang lain, sehingga upaya dalam menyelesaikan masalah siswa khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan konsep diri belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Selanjutnya usaha yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan konsep diri siswa tersebut adalah dengan mengoptimalkan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan

dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri siswa ialah dengan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pelaksanaan layanan pembelajaran terhadap *internal locus of control* siswa sehingga menetapkan judul penelitian: **Efektivitas Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Internal Locus of Control* Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas selanjutnya dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kondisi *internal locus of control* sebelum mengikuti bimbingan kelompok pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan
2. Peningkatan *internal locus of control* setelah mengikuti bimbingan kelompok pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi *internal locus of control* siswa sebelum mengikuti bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan
2. Apakah ada peningkatan *internal locus of control* siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi *internal locus of control* siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan *internal locus of control* siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada bidang bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

1. Kepala Madrasah, yaitu sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling serta memberikan dorongan dan kesempatan kepada guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap tentang bimbingan dan konseling sehingga mampu melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung yang benar-benar bermanfaat bagi pengembangan kepribadian siswa, termasuk pengembangan *internal locus of control* siswa.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menambah motivasi dalam pengembangan diri dan peningkatan kualitas dan kuantitas layanan dan kegiatan pendukung kepada siswa agar siswa dapat berkembang secara optimal dan memiliki kepribadian yang sesuai.
3. Kepada siswa sebagai bahan masukan bagi siswa tentang manfaat mengikuti layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok dalam membantu meningkatkan *internal locus of control* siswa. Dan dapat digunakan acuan bagi siswa dalam melakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling untuk pembinaan dan pengembangan *internal locus of control* mereka.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan yang bersifat individual dan sangat pribadi. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan layanan yang bersifat profesional, sehingga petugas yang melaksanakan dituntut memiliki persyaratan profesional, oleh karena itu tidak setiap orang boleh melaksanakan konseling. Bimbingan adalah salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada siswa dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa.

Bimbingan adalah upaya membantu seseorang untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses membantu yang dilakukan seseorang sehingga akan dapat menumbuhkan potensi diri yang dimiliki sehingga siswa akan dapat tumbuh dan berkembang dalam aktivitas pembelajaran dan dapat mempersiapkan dirinya lebih baik dan lebih matang di masa yang akan datang.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat faham akan dirinya dan dapat bertindak secara

³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 93.

wajar, sesuai dengan tuntunan kehidupan pada umumnya. Sehingga dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah tindakan memberikan bantuan terhadap individu untuk sehingga individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya sehingga dapat menggunakan kemampuan dalam dirinya secara optimal yang dapat memberikan manfaat. Bimbingan adalah upaya membantu seseorang dalam menentukan atau membuat pilihan-pilihan yang tepat untuk pengembangan potensi dirinya agar lebih bermanfaat. Bimbingan yang diberikan terhadap individu adalah untuk menempatkan dirinya dalam memilih jalan yang benar dalam kehidupannya terutama dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Bimbingan adalah salah satu bidang dan program pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.⁵ Dengan demikian bimbingan adalah dalam upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki seseorang agar potensi yang dimiliki itu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga dapat bermanfaat untuk orang lain di sekitarnya.

⁴Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling (Tinjauan Teori dan Praktik)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 14.

⁷Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), h. 1

Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah Saw yang berbunyi :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ
وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ
وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya; “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai daripada seorang mukmin yang lemah, dan masing-masing berada dalam kebaikan. Bersungguh-sungguhlah pada perkara-perkara yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu bersikap lemah. Jika kamu tertimpa sesuatu, janganlah kamu katakan: ‘Seandainya aku berbuat demikian, pastilah akan demikian dan demikian’ Akan tetapi katakanlah: ‘Qoddarallah wa maa syaa fa’ala (Allah telah mentakdirkan hal ini dan apa yang dikehendakiNya pasti terjadi)’. Sesungguhnya perkataan ‘Seandainya’ membuka pintu perbuatan setan.” (HR. Muslim 6945).⁶

Hal ini memang telah menjadi tugas dan tanggung jawab individu sebagai makhluk sempeurnya yang diciptakan Allah Swt. Dengan potensi baik fisik, psikologis maupun potensi fitrah dan keberagaman yang dimiliki individu ia mampu mengemban amanah yang diberikan Allah Swt.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat *At-Tiin* ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya; *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*⁷

Lebih lanjut hal ini sebagaimana dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa :

Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan dia dengan ukuran tinggi yang memadai dan memakan makanan dengan tangannya, tidak seperti makhluk lainnya. Lebih dari itu kami istimewa manusia dengan akal nya, agar bisa berpikir dan menimba

⁶ HR Muslim No. 6945, Imam Ahmad No. 8777 dan 8815 dan lainnya), h.2.664

⁷ Al-Qur’anul Karim, *Surah At-Tiin Ayat 4*, h.504

berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya yang dengan-Nya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk, manusia memiliki kekuatan dan pengaruh yang dengan keduanya bisa menjangkau segala sesuatu.⁸

2. Pengertian Konseling

Konseling adalah usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli atau klien.⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling adalah suatu proses di mana individu yang bermasalah diberikan bantuan secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat yang menyediakan informasi dan reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilakunya agar lebih baik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah upaya memberikan bantuan terhadap individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.

Kegiatan konseling berkaitan dengan aktivitas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan kepada individu. Seorang konselor atau

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 30*, (Jakarta Lajnah Panstasah Mushaf Al-Qur'an), h. 341

⁹ Anas Salahaluddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 15.

guru bimbingan dan konseling harus memiliki kemampuan profesional yang baik sehingga benar-benar membantu individu dalam menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Konseling memberikan kemampuan kepada individu menghadapi masalah dan menyelesaikan masalahnya. Dengan adanya kemampuan menyelesaikan masalah tentunya individu akan lebih mampu dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya.

Kegiatan bimbingan dan konseling adalah kegiatan dalam memberikan bantuan, petunjuk, pemberian bimbingan atau nasehat kepada orang lain yang membutuhkannya yang dilakukan secara berhadapan muka. “Bimbingan dan konseling dalam arti yang lebih luas yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baik dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁰

Guru bimbingan dan konseling idealnya adalah sosok yang memberikan keteladanan dan sumber motivasi bagi para siswanya, sehingga siswa memperoleh kehidupan yang efektif baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam berinteraksi dalam pergaulan sosial di tengah-tengah masyarakat. Guru bimbingan dan konseling harus selalu peka dan mampu mengantisipasi setiap kemungkinan munculnya masalah bagi siswa, yaitu dengan memastikan bahwa fungsi pemahaman dan pencegahan dapat terjadi.

¹⁰ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 4.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari guru bimbingan dan konseling kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah tentunya memiliki fungsi. Fungsi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu fungsi sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan siswa di sekolah. Adapun fungsi bimbingan dan konseli itu terdiri dari fungsi pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian.

Fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah yaitu berkenaan dengan menjalankan kegiatan yang bermanfaat kepada siswa di sekolah. Fungsi bimbingan dan konseling itu adalah:

- a. Fungsi pemahaman adalah membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya.
- b. Fungsi pencegahan adalah upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelumnya atau kerugian itu benar-benar terjadi.
- c. Fungsi pengembangan adalah tindakan konselor berusaha senantiasa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan pelajar.
- d. Fungsi pengentasan yaitu pelaksanaan bimbingan yang bersifat kuratif.
- e. Fungsi penyaluran yaitu membantu individu dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi.
- f. Fungsi adaptasi adalah membantu para pelaksana pendidikan, khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latarbelakang pendidikan, minat dan kemampuan mengenai individu.

- g. Fungsi penyesuaian adalah membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.¹¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa fungsi pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya pada pelaksanaannya di sekolah masih pada ruang lingkup upaya mengentaskan masalah siswa yang berkaitan dengan aktivitas dalam belajarnya, sehingga proses belajar dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan perkembangan individu sehingga benar-benar mampu mengembangkan potensi diri.

Fungsi bimbingan dan konseling juga berkaitan dengan upaya menangkal, mencegah, menjaga dan menyelesaikan timbulnya masalah pada diri setiap individu yang bermasalah sangat banyak membantu masyarakat dalam kehidupannya.

Berdasarkan adanya fungsi di atas maka dapat dikemukakan beberapa prinsip bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan orang-orang yang sudah tua.
- b. Tiap aspek dari kepribadiannya seseorang menentukan tingkah laku orang itu. Sehingga bimbingan konseling harus berusaha memajukan individu dalam semua aspek.
- c. Usaha bimbingan harus menyeluruh kepada semua orang, karena semua orang tentu mempunyai permasalahan dan perlu ditolong.
- d. Dalam pemberian suatu bimbingan harus diingat bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifatnya, namun mempunyai perbedaan individual.
- e. Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbingnya.
- f. Haruslah diingat bahwa pergolakan-pergolakan sosial, ekonomi dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian yang salah. Karena itu perlu adanya kerja sama yang baik antara pembimbing dan penyuluh dengan badan-badan atau yayasan-yayasan dalam masyarakat.

¹¹ Prayitno dkk, *Pemandu Buku III, pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU* (Padang: Kerjasama Karyawan Pusgrafin dengan Penerbit Penebar Aksara, 2007), h. 24-25.

- g. Perlu adanya kerjasama antara orang tua yang anaknya bermasalah dengan pihak pembimbing dan penyuluh.
- h. Hasil bimbingan dan penyuluhan harus berupa kemajuan dari pada keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.
- i. Usaha bimbingan konseling harus bersifat luwes sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta individualnya.
- j. Berhasil atau tidaknya bimbingan konseling tergantung kepada orang yang meminta pertolongan, pada kesediaan dan kesanggupan dan proses-proses yang terjadi dalam diri orangnya sendiri.¹²

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara berkesinambungan. Layanan bimbingan konseling harus mencapai hasil secara maksimal dan diberikan secara merata bagi seluruh siswa didik sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Semua siswa mendapatkan bimbingan, yang mungkin sekelompok siswa menerima bimbingan bersifat pencegahan, ataupun pengembangan, dan kelompok lain bimbingan dalam permasalahan belajarnya.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah memiliki tujuan membantu siswa mengembangkan potensi dirinya, sehingga siswa berkemampuan dalam mengatur kehidupannya sendiri, memiliki sikap sendiri dan berani bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang di sekitarnya. Tujuan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya di masa akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- d. Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.¹³

¹² Thosari Musnawar, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 25.

¹³ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 8

Bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa harus memiliki manfaat pada diri siswa. Bimbingan dan konseling yang diberikan bermanfaat bagi siswa dalam membantunya untuk dapat memahami dirinya, memiliki berbagai wawasan yang bermanfaat, pandangan, inteprestasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa membantu siswa untuk mengembangkan pribadinya.

Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah salah satu upaya dalam membantu siswa untuk dapat tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik mencapai kematangan dalam kepribadian dan tindakannya sehingga siswa benar-benar mampu dalam menumbuh kembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk kebutuhan masa depannya.

B. Bimbingan kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling kegiatannya membahas topik tertentu dapat yang memberikan manfaat bagi anggota kelompok atau bagi peserta yang mengikutinya dengan memanfaatkan dinamika kelomok mereka akan belajar menyampaikan pendapatnya dan mencurahkan emosionalnya dalam kelompok.

Menurut Gazda (dalam Prayitno dan Erman Amti) mengemukakan bahwa “Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada

sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.¹⁴

Selanjutnya Prayitno juga memberikan penjelasan bahwa:

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antarmubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota yang bersangkutan.¹⁵

Menurut Abu Bakar M. Luddin bimbingan kelompok dimaksudkan memungkinkan siswa secara bersama-sama mendapatkan berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas dan mendapatkan bahan dari nara sumber dan berbagai informasi dari nara sumber dengan demikian mereka akan membuat keputusan sesuai rencana atau putusan yang akan mereka lakukan.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno terdiri dari tujuan umum dan khusus yaitu:

¹⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 309

¹⁵ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 23

¹⁶ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*, Binjai: Difa Grafia, 2009, h. 67

a. Tujuan umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemamuan berkomunikasi peserta layanan.¹⁷ Komunikasi yang terarah dan menjadikan peserta layanan aktif saling mencurahkan emosionalnya dan menghidupkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno yaitu:

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung masalah aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal, ditingkatkan.¹⁸

Lebih lanjut Dewa Ketut Sukardi dan P.E Nila Kusmawati mengemukakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.¹⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah membahas topik tertentu yang dianggap sangat penting untuk dibahas dan membuat mereka saling mengungkapkan pikiran dan perasaanya sehingga muncullah dinamika kelompok melalui komunikasi sesama mereka dan hasil dari pembicaraan itu dapat bermanfaat bagi peserta layanan atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Prayitno, *Layanan L.1- L.9*, (Padang: FIP UNP, 2004), h. 2

¹⁸ *Ibid*, h. 3

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 78

3. Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok ada beberapa pihak yang berperan yaitu:

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional.²⁰ Di sekolah ataupun di madrasah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di lakukan oleh guru BK bukan pada guru bidang studi ataupun orang yang tidak mengetahui tentang bimbingan dan konseling.

b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok.²¹ Oleh karena itu anggota kelompok merupakan bagian dari kelompok yang saling mencurahkan pendapatnya dalam kegiatan kelompok maka akan timbul dinamika kelompok.

c. Dinamika Kelompok

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok.²² Dinamika kelompok akan membuat suasana kelompok menjadi hidup dan berkembang dalam kegiatan kelompok, dalam hal ini anggota kelompok terjalin komunikasi antar pribadi anggota kelompok untuk membahas topik-topik tertentu.

Kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok dengan adanya komunikasi antar anggota kelompok maka

²⁰ Prayitno, *Layanan L.1- L.9*, h. 4

²¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*, h.

²² *Ibid*, h. 65

timbullah dinamika kelompok, dinamika kelompok ini sangat penting melalui dinamika kelompok ini anggota kelompok akan membantu tercapainya tujuan kelompok.

Adanya dinamika dalam bimbingan kelompok akan membuat suasana kelompok menjadi hidup, anggota kelompok saling mencurahkan emosionalnya, pemikiran, pendapat serta argumentasinya guna saling memberikan informasi terbaru dalam kelompok sehingga akan menjadi bermanfaat informasi terbaru tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Asas-Asas dalam Bimbingan Kelompok

Asas-asas dalam bimbingan kelompok menurut Prayitno yaitu:

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK dan tidak disebar luaskan ke luar kelompok.²³ Anggota kelompok (AK) dituntut agar menjaga kerahasiaan kelompok, segala sesuatu yang terjadi di dalam kegiatan kelompok masing-masing anggota kelompok untuk merahasiakannya tidak boleh diceritakan kepada orang lain di luar kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh Konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok.²⁴ Layanan bimbingan

²³ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNP, 2015), h. 162

²⁴ *Ibid.* h, 163

kelompok/BKp akan berjalan dengan baik jika anggota kelompok (AK) sukarela untuk mengikutinya sehingga anggota kelompok benar-bener yakin untuk menjalankan bimbingan kelompok dengan baik.

c. Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan *asas kegiatan* dan *keterbukaan*.²⁵ Kedua asas ini sangat mendukung dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, asas kegiatan dan keterbukaan akan menghidupkan suasana kelompok.

Asas-asas tersebut menjadi pedoman kepada seluruh peserta dalam kelompok baik itu anggota kelompok maupun pemimpin kelompok. Asas kerahasiaan tentunya untuk menjaga mereka agar tidak menceritakan kepada orang lain hal-hal yang terjadi dalam kelompok. Asas kesukarelaan dilaksanakan dan tertanam dalam anggota kelompok untuk ikut dan berperanserta secara sukarela tanpa ada paksaan.

5. Materi Bimbingan Kelompok

Ada dua jenis isi layanan bimbingan kelompok, topik tugas dan topik bebas yaitu:

a. Topik Tugas

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok

²⁵ Prayitno, *Layanan L.1- L.9, op-cit*, h. 15

untuk dibahas.²⁶ Topik tugas ini materinya di persiapkan oleh pemimpin kelompok dan diberikan kepada anggota kelompok untuk dibahas. Topik tugas yang diberikan pemimpin kelompok haruslah sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok.

b. Topik Bebas

Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.²⁷ Topik bebas ini anggota kelompok diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan topik yang akan dibahas selanjutnya anggota kelompok menyepakati topik mana yang terlebih dahulu untuk dibahas.

Topik tugas materi atau pokok bahasan telah ditetapkan oleh pemimpin kelompok. Dalam kesempatan ini pemimpin kelompok berkesempatan menyampaikan topik bahasan sesuai dengan kebutuhan siswa atau sangat bermanfaat kepada siswa baik itu berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi, gagal dalam ujian, kedisiplinan dan sebagainya.

Sedangkan topik bebas merupakan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anggota kelompok untuk menentukan materi atau topik yang akan dibahas dalam kegiatan kelompok. Dalam kesempatan ini setiap anggota kelompok diberikan kebebasan untuk menyampaikan materi yang akan dibahas

²⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 166

²⁷ *Ibid*, h. 166

dan mereka sepakat materi mana yang akan dibahas dari pendapat masing-masing kelompok.

6. Teknik Bimbingan Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik hal ini akan diuraikan berikut ini:

a. Teknik “Pertanyaan dan Jawaban”

Salah satu teknik tersebut ialah: para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok. Misalnya, pertanyaan Siapa saya? Bagaimana hari ini? Apa yang perlu kita lakukan sekarang?.²⁸

b. Teknik Perasaan dan Tanggapan

Teknik lain ialah mempersilahkan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas sesuatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung.²⁹ Teknik ini dapat merangsang peserta layanan atau anggota kelompok untuk melihat masalah yang mereka rasakan dan yang sedang dipikirkan.

c. Teknik Permainan Kelompok

Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana, (b) menggembirakan, (c) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (d) meningkatkan keakraban dan (e) diikuti oleh semua kelompok.³⁰ Permainan kelompok ini agar peserta layanan tidak bosan dan

²⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, h. 42

²⁹ *Ibid*, h 43

³⁰ Tohirin, *op.cit*, h. 167

membuat pikiran terasa segar setelah dilakukan dengan permainan, karena permainan yang dilakukan haruslah humor agar peserta layanan tidak kaku saat mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Sementara itu Prayitno menyebutkan teknik-teknik umum dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam rangka tercapainya tujuan secara garis besar meliputi:

- 1) Komunikasi multi-arah secara efektif, dinamis, dan terbuka
- 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi.
- 3) Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok.
- 4) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- 5) Pelatihan untuk membentuk polah tingkah laku (baru) yang dikehendaki.³¹

Teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok bervariasi hal ini akan membuat pemimpin kelompok mudah memilih teknik yang digunakan haruslah sesuai dengan kondisi kegiatan kelompok maupun melihat dari kebutuhan dinamika kelompok.

6. Tahap Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu :

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan dan bentuk kegiatan dari tahapan pembentukan ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

³¹ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, h. 180

Tabel 2.1
Tahap Pembukaan

No	Tujuan BKp	Kegiatan BKp
1	Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok	Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok
2	Tumbuhnya suasana kelompok	Menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam kegiatan kelompok
3	Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok	Saling memperkenalkan diri
4	Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu di antara para anggota	Teknik khusus
5	Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka	Permainan, penghangatan dan pengakraban.
6	Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.	

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan dan bentuk kegiatan dari tahapan peralihan ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.2
Tahap Peralihan

No	Tujuan BKp	Kegiatan BKp
1	Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.	Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
2	Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan	Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
3	Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok	Membahas suasana yang terjadi
4		Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan yaitu tahapan untuk membahas topik-topik tertentu. Tujuan dan bentuk kegiatan dari tahapan peralihan ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.3
Tahap Kegiatan

No	Tujuan BKp	Kegiatan BKp
1	Terungkapnya hanya secara bebas topik yang dirasakan, dipikirkan atau dialami oleh anggota kelompok.	Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan
2	Terbahasnya topik secara mendalam dan luas	Menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu
3	Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan	Anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas
4		Kegiatan selingan

d. Tahap Penyimpulan

Tahap penyimpulan yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. Tujuan dan bentuk kegiatan dari tahapan peralihan ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.4
Tahap Penyimpulan

No	Tujuan BKp	Kegiatan BKp
1	Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan	Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan kesan dan hasil kegiatan
2	Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai	Mengungkapkan pesan dan harapan

e. Tahap Penutupan

Tahap penyimpulan yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan dan salam hangat perpisahan. Tujuan dan bentuk kegiatan dari tahapan peralihan ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut³² :

Tabel 2.5
Tahap Penutupan

No	Tujuan BKp	Kegiatan BKp
1	Terumuskannya kegiatan	Membahas kegiatan lanjutan

³² Prayitno, *op-cit*, h. 170

	lebih lanjut	
2	Tetap terjalinnya hubungan kelompok dan kebersamaan yang akrab meskipun kegiatan diakhiri.	Kelompok mengakhiri kegiatan

C. Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Kesan terhadap kinerja bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam ranah kehidupan intrapersonal, interpersonal, akademis, dan karir masih belum dirasakan efektif oleh semua pihak. Persepsi bahwa bimbingan dan konseling menjadi polisi sekolah, ember bocor, ataupun mata-mata masih belum terhapus dalam ingatan siswa. Di kalangan guru, keberadaan bimbingan dan konseling masih dipandang sebelah mata, karena dianggap tidak jelas pekerjaannya. Fenomena semacam ini banyak terjadi bukan hanya di sekolah negeri tetapi juga di sekolah swasta. Ketidakefektifan kinerja bimbingan dan konseling disekolah sepanjang yang dapat dicermati tidak terlepas dari berbagai variabel yang turut mempengaruhinya.³³

Persepsi bahwa guru bimbingan dan konseling itu hadir di sekolah hanya untuk siswa perlu diluruskan, karena umumnya para guru bimbingan dan konseling tidak menyadari bahwa cara mereka berinteraksi dengan siswa, mendisiplinkan siswa, dan menyelesaikan permasalahan siswa tidak sedikit yang menyakiti, merusak citra diri, mengikis kepercayaan diri, mematahkan kreativitas, bahkan menghilangkan cinta yang ada dalam diri siswanya.

³³<https://www.kompasiana.com/emhusni/550f0d0ca33311b72dba8389/efektifitas-bimbingan-konseling-di-sekolah>

Sebutan siswa bermasalah yang sering didengar di sekolah merupakan contoh nyata dan hal yang biasa, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan psikologi yang dimiliki guru masih tergolong minim dan perlu ditingkatkan. Efek dari tindakan *labeling* (sebutan siswa bermasalah) adalah siswa akan benar-benar memerankan apa yang dilabelkan pada dirinya.³⁴

Lebih bijak jika dikatakan bahwa siswa dengan perilaku (bermasalah) misalnya, perilaku membolos. Hal itu membuat jadi lebih fokus pada suatu perilaku tertentu yang tidak dapat diterima, bukan pada perilaku seluruhnya. Dengan begitu, kita masih dapat melihat sisi-sisi positif dalam diri siswa dan bersikap lebih objektif. Kenyataan ini berimplikasi terhadap keberadaan bimbingan dan konseling yang sebaiknya juga dimanfaatkan oleh guru sebagai tempat konsultasi dalam menentukan perilaku apa yang sebaiknya diterapkan saat berinteraksi dengan anak didiknya sesuai standar kesehatan secara psikologis.³⁵

Faktor lain adalah fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat sekolah maupun guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Dibeberapa sekolah, banyak guru bimbingan dan konseling yang berfungsi ganda dengan memerankan beragam jabatan misalnya, di samping sebagai guru bimbingan dan konseling dia juga menjabat sebagai wali kelas dan atau guru piket harian. Akibatnya, guru bimbingan dan konseling terlibat dalam penegakan tata tertib sekolah, pemberian hukuman, dan atau tindakan razia yang merupakan tindakan yang dibenci oleh siswa. Efeknya, kepercayaan siswa terhadap netralitas yang diperankan guru bimbingan dan konseling menjadi

³⁴ *Ibid*

³⁵ Jasniar (2017), *Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kepribadian Siswa*, Bandung; Rineka Cipta, h. 114

menurun dan tidak sedikit siswa beranggapan bahwa sosok guru bimbingan dan konseling sama saja dengan guru yang lain serta bukan tempat yang nyaman buat para siswa. Konsekuensinya, siswa menjadi enggan untuk melakukan konseling dengan sukarela, padahal ini merupakan tugas utama yang dipercayakan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah dan tidak bisa digantikan oleh siapapun. Fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling yang berstandar ganda ini jelas menyalahi kode etik dan etika profesi.

Fenomena lain yang terlihat adalah sekolah tidak menyediakan fasilitas ruang konseling yang memadai. Ruang konseling dianggap sama dengan ruang kerja guru bimbingan dan konseling sehingga terwujud apa adanya. Padahal ruang konseling itu punya desain interior secara khusus dan tata letak furnitur yang diatur sesuai dengan orientasi teori konseling dan terapi yang diterapkan seorang konselor terhadap kliennya.³⁶

Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah selama ini juga turut mempersulit keefektifan pelayanan konseling yang dijalankan. Aturan yang memberlakukan satu guru bimbingan dan konseling menangani 150 siswa itu terkesan menutup mata dari fakta yang ada karena guru bimbingan dan konseling memerlukan data siswa tidak hanya yang bersifat kuantitatif tapi juga kualitatif yang justru lebih penting untuk didalami dalam memahami dan memfasilitasi perkembangan siswa, sebab terkait erat dengan tindakan konseling dan terapi yang akan dilakukan apabila siswa mengalami suatu permasalahan.³⁷

Terlebih lagi, pelayanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling sebenarnya bukan hanya untuk siswa yang mempunyai masalah saja tapi juga

³⁶ *Ibid*, h. 118

³⁷ *Ibid*, h. 120

siswa yang punya potensi lebih, tetapi belum mampu berprestasi secara memadai. Pelayanan bimbingan dan konseling juga harus merambah siswa berprestasi yang ingin mengembangkan prestasinya lebih baik lagi. Bayangkan saja, jika seorang guru bimbingan dan konseling ingin melakukan wawancara untuk mengeksplorasi bakat dan minat siswa, tentu ini menjadi sulit dalam penentuan waktu dan tempat pelaksanaannya pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah.

Ketidakefektifan kinerja bimbingan dan konseling yang terjadi selama ini sebetulnya akibat sistem yang masih belum membumi, juga disebabkan oleh kompetensi personal dan professional seorang guru bimbingan dan konseling yang belum memadai. Dalam berbagai pertemuan yang dihadiri oleh guru bimbingan dan konseling kebanyakan masih berkutat membicarakan masalah administrasi, bukan membicarakan hal yang lebih esensial seperti materi pengembangan diri yang diberikan kepada siswa dan bagaimana melakukan sesi konseling yang benar baik secara individu maupun kelompok. Padahal guru bimbingan dan konseling dituntut melakukan kegiatan tersebut yang merupakan pelayanan khas dan lebih produktif yang hanya dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.³⁸

Jika menginginkan kinerja guru bimbingan dan konseling menjadi efektif, sudah selayaknya sistem yang ada saat ini dibenahi segera, agar siswa disekolah dapat mengembangkan beberapa potensi ranah kehidupan intrapersonal seperti: memiliki konsep diri yang positif, mampu mengatur diri, percaya diri, dan independen. Juga, siswa dapat mengembangkan ranah kehidupan interpersonal

³⁸ Marjohan, (2010), *Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling*, Surabaya; Bina Ilmu, h. 97

sehingga mereka memiliki kepedulian sosial, kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam ranah kehidupan akademis, itu pun diharapkan berkembang sehingga siswa punya motivasi yang tinggi dalam belajar, dan dapat berprestasi dalam kesehariannya. Demikian juga dalam ranah kehidupan karier, siswa mampu mengenali dan memahami profesi dan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya agar dia mampu menjadi produktif, kreatif, dan inovatif serta memiliki iman dan taqwa dalam pekerjaan dan profesi yang digelutinya kelak.

D. Internal Locus of Control

1. Pengertian *Internal Locus of Control*

Locus of control adalah istilah dalam psikologi yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang apa yang menyebabkan hasil yang baik atau buruk dalam hidupnya, baik secara umum atau di daerah tertentu seperti kesehatan atau akademik. Pemahaman tentang konsep ini dikembangkan oleh Julian Rotter pada tahun 1954, dan sejak itu menjadi aspek penting dari studi kepribadian.

Menurutnya *Locus of control* mengacu pada sejauh mana orang percaya bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi mereka. Individu dengan tinggi *Locus of control* internal percaya bahwa peristiwa terutama akibat dari perilaku mereka sendiri dan tindakan. Mereka yang tinggi *Locus of control* eksternal percaya bahwa kekuatan orang lain, takdir, atau kebetulan terutama menentukan peristiwa. Mereka yang tinggi *Locus of control* internal memiliki kontrol yang lebih baik dari perilaku mereka, cenderung menunjukkan lebih banyak perilaku politik, dan lebih mungkin untuk mencoba

mempengaruhi orang lain daripada mereka yang tinggi *Locus of control* eksternal, mereka lebih cenderung untuk menganggap bahwa usaha mereka akan berhasil. Mereka lebih aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan tentang situasi mereka.

Internal locus of control yaitu sejauh mana orang-orang mengharapkan bahwa sebuah penguatan atau hasil perilaku mereka bergantung pada perilaku mereka sendiri atau pribadi karakteristik, sedangkan *locus of control* eksternal yaitu sejauh mana orang-orang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil adalah bukan muncul dari dalam diri orang tersebut, namun dari suatu kesempatan, keberuntungan, atau takdir, berada di bawah kontrol yang kuat orang lain, atau sesuatu yang tidak terduga.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mereka yang yakin dapat mengendalikan tujuan mereka dikatakan memiliki *locus of control* internal, sedangkan yang memandang hidup mereka dikendalikan oleh kekuatan pihak luar disebut memiliki *locus of control* eksternal. Internal kontrol mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan ataupun perbuatan sendiri dan berada dibawah pengendalian dirinya. Eksternal kontrol mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri dan berada di luar kontrol dirinya.

Brownell mendefinisikan *locus of control* sebagai tingkatan di mana seseorang menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri

³⁹ Patten, D.M. *An Analysis Of The Impact Of Locus-Of-Control On Internal Auditor Job Performance And Satisfaction*, Manajerial Auditing Journal, Vol. 20 No. 9, pp. 1016-1029

mereka. Beberapa orang meyakini bahwa mereka menguasai nasib mereka sendiri. Sementara itu, ada juga orang yang memandang diri mereka itu sebagai ‘boneka’ nasib, dengan meyakini bahwa apa yang terjadi pada mereka itu disebabkan oleh kemujuran atau peluang.⁴⁰

Dengan menggunakan *locus of control*, perilaku kerja dapat dilihat melalui penilaian karyawan terhadap hasil mereka saat dikontrol secara internal ataupun secara eksternal. Karyawan yang merasakan kontrol internal merasa bahwa secara personal mereka dapat memengaruhi hasil melalui kemampuan, keahlian, ataupun atas usaha mereka sendiri. Karyawan yang menilai kontrol eksternal merasa bahwa hasil yang mereka capai itu di luar kontrol mereka sendiri, mereka merasa bahwa kekuatan-kekuatan eksternal seperti keberuntungan atau tingkat kesulitan terhadap tugas yang dijalankan, itu lebih menentukan hasil kerja mereka.

2. Karakteristik *Locus of Control*

Ada beberapa perbedaan pada karakteristik antara *locus of control* internal dan eksternal. Adapun beberapa perbedaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Locus of control internal

- a. Suka bekerja keras
- b. Memiliki inisiatif yang tinggi
- c. Kesadaran tentang adanya masalah
- d. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- e. Berfikir positif
- f. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
- g. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil

Locus of control eksternal

- a. Kurang memiliki inisiatif

⁴⁰ Susanti, *Pengaruh Locus Of Control Dan Kultur Organisasi Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Anggaran dengan Kinerja Manajerial*. Thesis Tidak Dipublikasi. Program Studi Magister Akuntansi, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2002.

- b. Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol
- c. Kurang mencari informasi
- d. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan
- e. Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain.⁴¹

E. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal Internasional (*International Journal of Education*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung). Penelitian ini dilaksanakan oleh Mohammad Danang Bahtiar (2017), Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, yaitu berkenaan dengan *The Influence of Locus Of Control, Self-Efficacy, and Accounting Achievement Learning on Accounting Career Maturity Of The Twelfth Grade Students of the Accounting Program In Private Vocational High Schools*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dasar *pemikiran locus of control, self-afikasi dan accounting achievement Learning* berpengaruh terhadap perencanaan karier, terutama bagi siswa SMK. Fokusnya adalah bagaimana *locus of control, self-afikasi dan accounting achievement Learning* berpengaruh terhadap perencanaan karier siswa, terutama siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Teori yang digunakan adalah apabila pada diri individu terdapat pengendalian diri, nilai dan pandangan terhadap diri serta kemampuan mengatur dalam kebiasaan belajar telah baik, maka individu itu akan mampu secara mandiri memutuskan perencanaan bidang pekerjaan dan karier mereka di masa depan, yaitu masa depan para siswa SMK.

⁴¹ Kustini, Suharyadi, Fendy, *Analisis Pengaruh Locus Of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran Dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy Dan Transfer Pelatihan*, Jurnal Ventura, Vol7, No.1, September 2014.

Hasilnya adalah *The results showed partially significant influence of the locus of control, self-efficacy, and learning achievements on career maturity of the accounting students, and a simultaneous influence of the locus of control, self-efficacy, and achievement of the twelfth grade students of the accounting Program in private vocational high schools.*⁴²

2. Jurnal Humanitas Vol. 12 No. 2. Dilaksanakan oleh Ninik Widyastuti dan Arini Widyowati Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (2016). Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian ini berkenaan dengan hubungan antara *Locus of Control Internal* dengan Kematangan Karier Pada Siswa SMK Negeri 1 Bantul.

Fokusnya adalah bagaimana *locus of control internal* yang telah terbentuk dalam diri individu mampu mendorong dirinya untuk menentukan pekerjaan dan karier yang akan digeluti di masa depan.

Penelitian ini mencoba menguji tentang kematangan *locus of control internal* mampu menjadikan siswa secara mandiri memutuskan dan menetapkan perencanaan karier untuk masa depannya.

Penelitian ini dilakukan dengan dasar pikir dan latar belakang bahwa keadaan *internal locus of control* siswa mempengaruhi dan menentukan bagaimana keadaan kematangan karier siswa, terutama siswa SMK.

Setelah penelitian ini dilaksanakan diperoleh hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara *locus of control internal* dengan kematangan karir pada siswa SMK Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Semakin tinggi *locus of control internal* pada siswa, semakin tinggi kematangan karirnya. Sebaliknya, semakin

⁴² <http://ejournal.upi.edu/index.php/ije/article/view/4679>

rendah locus of control internal siswa, maka semakin rendah kematangan karirnya.⁴³

3. Penelitian Siti Aisah, Catharina Tri Anni, dan Heru Mugiarto (2016), Universitas Negeri Semarang, (*Indonesian Journal of Guidance and Counseling*), yaitu berkenaan dengan: *Theory and Application* tentang *Internal Locus of Control* dan dukungan keluarga terhadap perencanaan Karier Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Majenang.

Penelitian ini ingin menguji bahwa pengaplikasian

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dan dukungan keluarga dengan perencanaan karir siswa kelas X SMA Negeri 1 Majenang ($R_{hitung} 0,528 \geq R_{tabel} 0,134$; nilai signifikansi $F_{hitung} 28,59 \geq F_{tabel} 3,06$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* dan dukungan keluarga maka semakin tinggi pula perencanaan karir, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* dan dukungan keluarga, semakin rendah pula perencanaan karirnya.⁴⁴

4. Penelitian Mangaraon Lubis (2018), Prodi BKI Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan dengan judul Pengaruh Layanan Pembelajaran terhadap *Internal Locul of Control* Siswa SMP Negeri 1 Muara Sipongi. Kesimpulannya bahwa pelaksanaan layanan pembelajaran bidang bimbingan belajar kepada siswa di SMP Negeri 1 Muara Sipongi. dapat dilaksanakan dengan baik sesuai

⁴³https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&biw=1366&bih=632&tbm=isch&sa=1&ei=4fcFXemkF4-Z5gKSwbH4Bg&q=jurnal+Z5gKSwbH4Bg&q=jurnal+humanitas&oq=Jurnal+Humanitas&gs_l=img.1.0.0i24l2.9484.21113.

⁴⁴<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&biw=1366&bih=632&tbm=isch&sa=1&ei=4fcFXemkF4-Z5gKSwbH4Bg&q=Indonesian+Journal+of+Guidance+and+Counseling%29&oq=Indonesian+Journal+of+Guidance+and+Counseling%29&gs>.

dengan pedoman pelaksanaan penyelenggaraan layanan bimbingan belajar yaitu dengan menggunakan teknik umum yaitu teknik penegakan asas-asas konseling yang diberikan kepada siswa yang bermasalah baik itu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan asas kemandirian. Teknik khusus yaitu dengan menempuh langkah-langkah pemberian layanan bimbingan belajar adalah berkaitan dengan pemahaman yang akan diterima oleh siswa terhadap bentuk perilaku siswa dalam aktivitas belajarnya. Terdapat korelasi antara pelaksanaan layanan bimbingan belajar dengan *internal locus of control* siswa sebesar $r_{xy} = 0,677$, tingkat pengaruh ini termasuk pada interval tingkat sedang. Pengujian ini membuktikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar dengan *internal locus of control* siswa di SMP Negeri 1 Muara Sipongi memiliki kaitan yang signifikan yang berarti bahwa kondisi *internal locus of control* siswa di dukung oleh pelaksanaan layanan bimbingan belajar.

5. Carti (2012) Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tentang Hubungan *Locus of Control* dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri Se-Kabupaten Brebes TP 2012/2013. Hasilnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi kerja seseorang, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Namun dibandingkan dengan faktor eksternal, faktor internal lah yang memiliki pengaruh paling besar. Salah satu faktor internal yang mempengaruhinya yakni adanya kebutuhan dan harapan. Dengan adanya tujuan dan harapanlah manusia memiliki pandangan mengenai sejauhmana kemampuannya dalam menjalankan tanggungjawabnya. Persepsi manusia mengenai tanggungjawabnya dalam menentukan nasib hidupnya itulah yang

disebut dengan *locus of control* atau pusat kendali. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dikaji lebih lanjut mengenai hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut di atas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasional dengan populasi seluruh konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes.

F. Kerangka Konseptual

Siswa yang memiliki *internal locus of control* memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka dengan memiliki *internal locus of control* yang baik atau tinggi akan menimbulkan rasa kemauan yang tinggi dan juga akan meningkatkan semangat yang tinggi dalam belajar.

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok dapat menjadikan para siswa memahami dirinya sendirinya. Selain itu yang lebih penting adalah bisa mengarahkan kreatifitas diri yang lebih positif lagi. Dengan melakukan layanan informasi bidang bimbingan belajar juga dapat menumbuhkan perasaan berarti terhadap diri sendiri yang kemudian dapat berperilaku positif yang lebih baik dari sebelumnya sehingga meningkatkan kreatifitas siswa dalam belajar.

Melalui penelitian ini akan diuji seberapa efektif layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *internal locus of control* siswa. Sebagaimana diketahui bahwa efektivitas atau dalam bahasa Inggris *effectiveness* adalah

suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Selain itu Ada juga yang menjelaskan arti efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif.

Dalam penelitian ini efektivitas adalah tingkat keberhasilan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *internal locus of control* siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih terus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan pernyataan yang sangat penting yaitu sebagai petunjuk dalam pengumpulan data dan analisa data yang menghubungkan penyelidikan yang bersangkutan dengan penyelidikan lainnya. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah; “Bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan *internal locus control* siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan berupa layanan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling yaitu meningkatkan *internal locus of control* siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

B. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian tindakan ini berupa layanan yang akan dilaksanakan dengan beberapa siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal dengan maksud untuk mengetahui keadaan *internal locus of control* siswa. Pada penelitian ini jika siklus I tidak berhasil, yaitu pemberian layanan informasi belum mencapai ketuntasan, maka dilaksanakan siklus II. Adapun prosedur tindakan yang dilakukan adalah:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Untuk mendapatkan siswa yang mengalami masalah dalam *internal locus of control* peneliti melakukan komunikasi dengan guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Rekomendasi tentang siswa yang diberikan guru

⁴⁵Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 106

BK dijadikan sebagai rujukan untuk menentukan subjek penelitian sekaligus pertimbangan untuk selanjutnya dilakukan tes awal kepada mereka berkenaan dengan *internal locus of control* dan selanjutnya disusun rencana tindakan.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Mengumpulkan informasi tentang siswa sesuai masalah
- 2) Menetapkan subjek penelitian
- 3) Menyusun rancangan tindakan atau RPL untuk pelaksanaan bimbingan kelompok siklus I.

Tahap perencanaan ini dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, yaitu:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL)
- 2) Membuat lembar pengamatan/observasi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan I

Setelah rencana tindakan I disusun, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tindakan I, yaitu:

- 1) Melakukan tindakan yaitu layanan bimbingan kelompok sesuai dengan RPL.
- 2) Pada akhir atau setelah selesai melaksanakan layanan bimbingan kelompok sebagai tindakan I dilakukan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam hal *internal locus of control*.

c. Tahap Observasi I

Melakukan observasi dengan mengisi lembar observasi untuk melihat apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang telah disusun.

d. Tahap Refleksi I

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari observasi siklus I. Kesimpulan dari analisis data dijadikan refleksi untuk melihat peningkatan *internal locus of control* siswa ataupun untuk mengetahui siswa yang masih kurang atau belum mengalami peningkatan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan tindakan II

Pada tahap ini, menyusun perbaikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan melihat hasil refleksi pada siklus I, menyusun lembar observasi, dan lembar wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan II

Pada tahap ini melaksanakan kembali layanan bimbingan kelompok berdasarkan rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang telah disusun. Meningkatkan yang telah diperoleh melalui layanan pada siklus untuk mengetahui peningkatan yang diperoleh. Melakukan wawancara untuk mengetahui kesulitan atau hambatan yang dialami ketika mengikuti layanan informasi pada siklus .

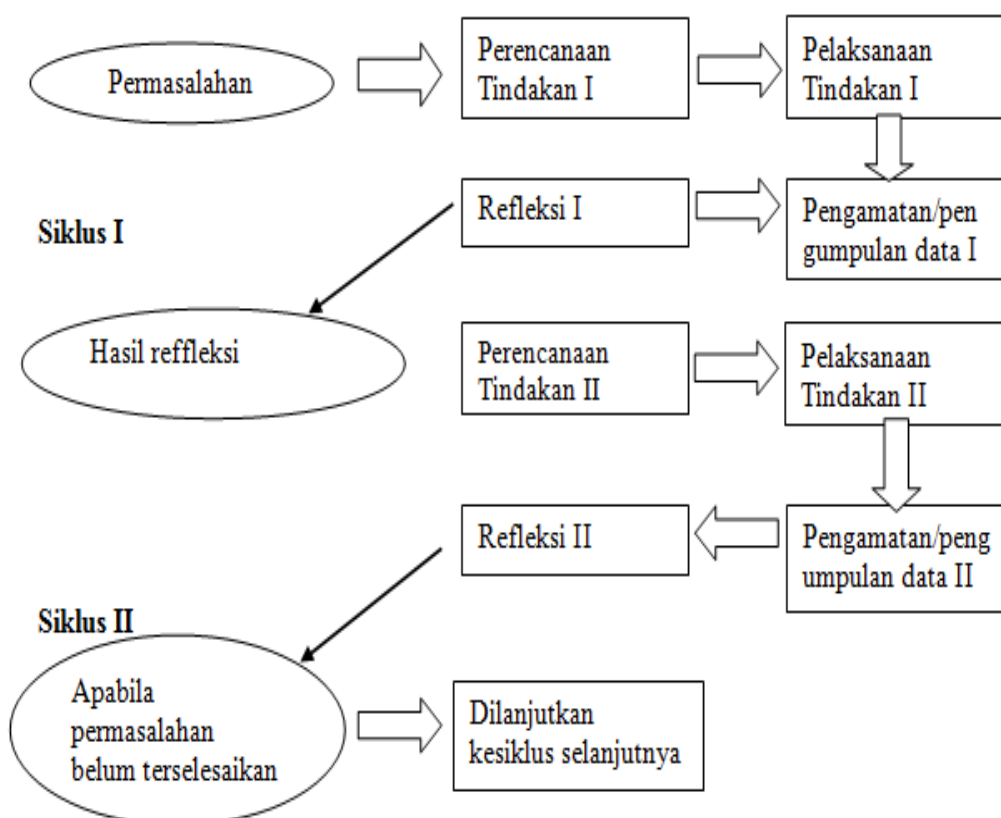
c. Tahap Observasi II

Melakukan observasi dengan mengisi lembar observasi untuk melihat suasana dan proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan yang telah disusun.

d. Tahap Refleksi II

Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dengan menganalisis data dan selanjutnya menarik kesimpulan dari langkah yang telah dilakukan.

Prosedur penelitian tindakan kelas berdasarkan alurnya dapat digambarkan menurut prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) Dalam hal ini diadopsi dari pelaksanaan PTK yang diadopsi menjadi siklus dalam pelaksanaan PTBK sebagaimana dikemukakan Sugiono sebagai berikut: ⁴⁶



Gambar 3.1 Siklus PTK

⁴⁶ Sugiono, (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 74

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, yang merupakan salah satu madrasah tingkat tsanawiyah yang berstatus negeri yang ada di Kota Medan. Letaknya di Jalan Paratun Medan berdekatan dengan lokasi Kampus Unimes Medan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu bulan Agustus, September dan bulan Oktober 2019.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukan tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses layanan bimbingan kelompok berlangsung. Semua kegiatan dicatat dan apabila ada kekurangan maka dilakukan perbaikan pada tahap tindakan siklus berikutnya.

Aspek yang dinilai dalam *internal locus of control* adalah :

- a. Suka bekerja keras
- b. Memiliki inisiatif yang tinggi
- c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- d. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
- e. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil

Kriteria penilaian observasi adalah: 1) = Sangat Kurang, 2) = Kurang, 3) = Baik, 4) = Sangat Baik, 5) = Sangat Baik

2. Wawancara

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan melalui wawancara, yang diarahkan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami selama proses pelaksanaan layanan berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan untuk mendukung informasi yang akan dianalisis melalui penelitian ini adalah dokumen yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, terkait dengan catatan keadaan masalah (kebutuhan) siswa, berbagai layanan yang telah dilakukan, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan, foto-foto kegiatan serta himpunan data dan aplikasi instrumentasi yang telah dilakukan sebagai kegiatan pendukung terhadap siswa.

E. Teknik Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan melalui hasil pelaksanaan layanan informasi yang dilaksanakan. Selain itu adalah catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi tentang *internal locus of control* pribadi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui lebih jauh tentang keadaan siswa. Analisa data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data, tahapan ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyeleksi, mengklasifikasi dan menyederhanakan data yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti dapat melihat keadaan *internal locus of control* siswa.
2. Memaparkan Data, data kesalahan siswa yang telah direduksi sebelumnya disajikan dalam bentuk paparan data tentang *internal locus of control* dan ditentukan kendala serta peningkatan yang dialami siswa.

3. Verifikasi, kegiatan verifikasi dilakukan terhadap kendala atau kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok. Sedangkan verifikasi terhadap data dan tindakan dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan layanan untuk siklus berikutnya.
4. Menganalisis hasil observasi untuk menentukan tingkat kemajuan atau peningkatan yang dialami siswa dalam hal *internal locus of control* siswa setelah mengikuti layanan atau tindakan.
5. Penarikan Kesimpulan

Dalam kegiatan ini ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diambil merupakan dasar bagi pelaksanaan berikutnya dan perlu tidaknya siklus I dilanjutkan dengan melihat hasil pada siklus sebelumnya.

Dari analisis data diperoleh hasil mengikuti layanan bimbingan kelompok yang dilakukan sebagai tindakan. Di mana hasil atau peningkatan yang dialami siswa berdasarkan pelaksanaan tindakan atau layanan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal MTs Negeri 2 Medan

1. Profil Madrasah

- a. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan
- b. NSM : 112111270002
- c. NPSN : 60725141
- d. Akreditasi : A
- e. Alamat Sekolah : Jln. Peratun No. 3 Medan
- f. Kabupaten/Kota : Medan
- g. Tahun Berdiri : 1995
- h. NPWP : 00.198.14.5-124.000
- i. Luas Tanah : 7.360 m²

2. Visi, Misi, Tujuan dan Target Madrasah

a. Visi

Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan yang populis, Islami, berkualitas, dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menerapkan IPTEK secara Islami
- 3) Mampu berkompetisi dan meraih prestasi di bidang IPTEK, seni, budaya dan olah raga bersifat regional, nasional dan internasional

- 4) Melengkapi sarana prasarana pendidikan yang sesuai dengan standar BSNP
- 5) Mewujudkan lingkungan bestari (bersih, sehat, rapi dan indah) yang kondusif serta memiliki tekad mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup secara berkesinambungan

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan serta membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah dalam koridor keimanan dan ketaqwaan
- 2) Mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 3) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif.
- 4) Meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 5) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu berkompetisi pada jenjang pendidikan lanjutan, baik yang dikelola Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional.
- 6) Mewujudkan suasana lingkungan pendidikan yang sehat, kondusif dan Islami.
- 7) Memenuhi konsep pembelajaran sesuai standar isi dan standar proses.
- 8) Memiliki sarana dan prasarana berdasarkan Standar Nasional Prasarana.
- 9) Memiliki team, dan pengkaderan untuk dipersiapkan sebagai peserta berbagai lomba dan kompetisi mata pelajaran termasuk Olimpiade

Matematika dan Fisika yang diharapkan mampu menjadi juara tingkat Propinsi dan Nasional.

- 10) Mengembangkan berbagai wadah/program penghayatan dan pengamalan agama antara lain, manasik haji, sholat jenazah/mengurus jenazah, tahtim tahlil, bintal untuk guru dan pegawai, tahfidz Al-qur'an, mubaliqh cilik, pembinaan qori dan qoriah.
- 11) Mengembangkan berbagai potensi yang di miliki siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler antara lain, Keterampilan pidato Bahasa Arab, Keterampilan pidato Bahasa Inggris, keterampilan menjahit, melukis, kaligrafi, seni tari, nasyid, paskibra, PMR, futsal, basket, hoki, pencak silat, volly, dan drum band.

d. Target

- 1) Kelulusan UN minimal 95%
- 2) Nilai rata-rata UN 7,5
- 3) Penyusunan dan pelaksanaan KTSP 100%
- 4) Proses pembelajaran dengan mengembangkan PAIKEM/CTL untuk semua mata pelajaran 90%
- 5) Lulusan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi pada sekolah negeri dan favorit
- 6) Kualifikasi pendidik yang berpredikat (S-1) 100 %
- 7) Kompetensi pendidik yang S-1 dengan kompetensi padegogik, kepribadian, profesional 90%
- 8) Pengadaan, pemberdayaan, dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran yang memadai 95%

- 9) Pelaksanaan manajemen pendidikan yang profesional 98%
- 10) Tersedianya biaya pendidikan baik biaya investasi, operasional maupun personal 95%
- 11) Sistem pelaksanaan penilaian mengacu kepada aspek kognisi, afeksi, psikomotorik, dan sikap perilaku 98%

3. Strategi Pencapaian Visi dan Misi

- a. Mengupayakan Madrasah untuk selalu Menang dan Menang
- b. Menghidupkan *Sence of belonging* dan melaksanakan *sence of urgency*
- c. Menumbuhkan motivasi intrisik dengan membuat semboyan/kalimat Thoyibah yang bisa memacu semangat kerja dan dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran.
- d. Menggugah nuansa bathin seluruh warga Madrasah untuk ikhlas dalam bekerja
- e. Melibatkan semua fihak baik di Madrasah maupun di luar Madrasah untuk menggapai keberhasilan/prestasi
- f. Menumbuhkan semangat kerja *Be the best and do the best*
- g. Menciptakan akuntabilitas kinerja
- h. Bekerja sama dan sama–sama bekerja serta melakukan komunikasi yang

4. Keadaan Guru

Guru yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 jumlahnya sebanyak 94 orang, terdiri dari 33 guru laki-laki dan 61 orang guru perempuan. Masing-masing sebanyak 1 orang berpendidikan S3 (Doktor), 16 orang berpendidikan S2 (Magister) dan sebanyak 71 orang

berpendidikan sarjana (S1). Masing-masing guru mengampu mata pelajaran sesuai dengan keahliannya atau sesuai dengan pendidikan (sarjana) yang mereka miliki serta sebagian besar telah mengikuti dan lulus sebagai guru bersertifikat pendidik profesional.

Di antara guru di atas sebanyak 5 orang ditugaskan sebagai guru bimbingan dan konseling. Adapun nama-nama guru tersebut adalah :

- a. Erlina Sari, S.Pd
- b. Hafizhoh Ilmi Nasution, S.Pd
- c. Sya'adatul Munawaroh, S.Pd
- d. M. Syafrial, SE
- e. Arbana Syamanta, M.Psi

5. Keadaan Siswa

Keseluruhan jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 1.400 orang terdiri dari kelas VII sebanyak 432 orang, kelas VIII sebanyak 490 orang dan kelas IX sebanyak 478 orang. Keseluruhannya terdiri dari 30 rombel (rombongan belajar), masing-masing kelas VII, VIII dan IX terdiri dari 10 rombel (rombongan belajar).

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data di Kantor Tata Usaha MTs Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 keadaan sarana dan prasarana pendidikan madrasah ini adalah sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan
MTs Negeri 2 Medan TA 2019/2020

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi			
		Baik	Rusak	Rusak	Rusak

			Ringan	Sedang	Berat
1.	Ruang Kelas	36			
2.	Ruang Kepala Madrasah	1			
3.	Ruang Guru	1			
4.	Ruang Tata Usaha	1			
5.	Laboratorium Komputer		1		
6.	Ruang Perpustakaan	1			
7.	Ruang UKS	1			
8.	Ruang Kesenian	1			
9.	Toilet Guru	2			
10.	Toilet Siswa	12			
11.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1			
12.	Ruang OSIS	1			
13.	Ruang Pramuka	1			
14.	Masjid	1			
15.	Pos Satpam	1			
16.	Kantin	9			
17.	Koperasi	1			
18.	Tempat berwudhu	21			

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Awal Siswa

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menemui guru BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan yaitu Ibu Erliana Sari, S.Pd di ruang Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 2 Medan untuk meminta siswa yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian berkaitan dengan *internal locus of control*. Setelah dilakukan konsultasi untuk penentuan subjek penelitian maka selanjutnya diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII P.1 Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan berjumlah 24 orang.
- b. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *internal locus of control* siswa.
- c. Guru BK (Ibu Erliana Sari, S.Pd) bersedia menjadi observer penelitian
- d. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok siswa dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok sebanyak 12 orang.

Sebelum peneliti melakukan tindakan, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penjajakan atau identifikasi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan (observasi) dengan menggunakan lembar daftar *checklist* untuk mengetahui aktivitas siswa yang telah ditentukan sebagai subjek penelitian yaitu berkenaan dengan;

- a. Suka bekerja keras
- b. Memiliki inisiatif yang tinggi
- c. Menyadari akan adanya masalah
- d. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- e. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
- f. Selalu berfikir positif
- g. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil

Pengamatan selama prasiklus tentang *internal locus of control* siswa dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Observasi tentang *Internal Locus of Control* Siswa Pada Pra-Siklus

No	Kode Siswa	Jumlah Skor	Rata-Rata	Kriteria
1	01	40	2.35	Rendah
2	02	25	1.47	Sangat Rendah
3	03	26	1.53	Sangat Rendah
4	04	21	1.24	Sangat Rendah
5	05	20	1.18	Sangat Rendah
6	06	45	2.65	Tinggi
7	07	23	1.35	Sangat Rendah
8	08	26	1.53	Sangat Rendah
9	09	40	2.35	Rendah
10	010	39	2.29	Rendah
11	011	23	1.35	Sangat Rendah
12	012	25	1.47	Sangat Rendah
13	013	20	1.18	Sangat Rendah
14	014	22	1.29	Sangat Rendah
15	015	26	1.53	Sangat Rendah
16	016	50	2.94	Tinggi
17	017	21	1.24	Sangat Rendah
18	018	20	1.18	Sangat Rendah
19	019	23	1.35	Sangat Rendah
20	020	40	2.35	Rendah
21	021	26	1.53	Sangat Rendah
22	022	37	2.18	Rendah
23	023	40	2.35	Rendah
24	024	24	1.41	Sangat Rendah
Jumlah		702	41.29	
Rata-Rata		18.47	1.72	Rendah

Selanjutnya dapat dikemukakan rata-rata keadaan *internal locus of control* siswa berdasarkan hasil observasi prasiklus sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan *Internal Locus of Control* siswa Untuk Setiap Indikator Pra-Siklus

No	Indikator yang Diamati	Jumlah Setiap Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Suka bekerja keras	157	2.18	Rendah
2	Memiliki inisiatif	83	1.73	Rendah
3	Kesadaran masalah	76	1.58	Sgt Rendah
4	Menemukan solusi	77	1.6	Rendah
5	Berfikir efektif	78	1.63	Rendah
6	Berfikir positif	118	1.64	Rendah
7	Selalu berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil	113	1.57	Sgt Rendah
Jumlah		702	11.93	
Rata-Rata			1.72	Rendah

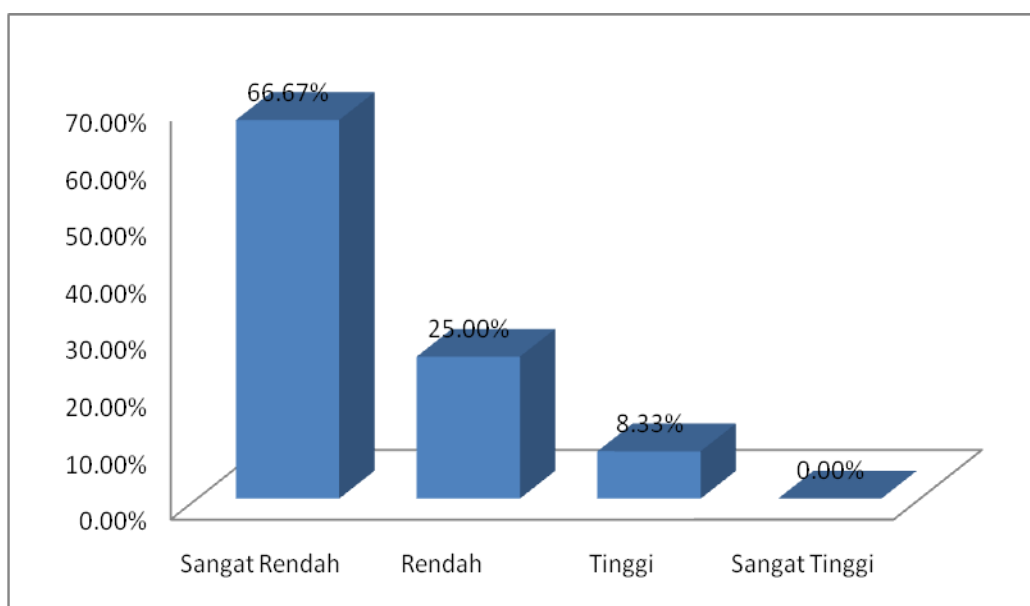
Berdasarkan tabel di atas tentang rata-rata setiap indikator *internal locus of control* siswa dapat diketahui bahwa suka berkerja keras dengan rata-rata 2,18 kategori rendah, memiliki inisiatif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,73 termasuk kategori rendah, kesadaran tentang adanya masalah dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,58 termasuk kategori sangat rendah, berusaha menemukan solusi dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,6 termasuk kategori rendah, berfikir efektif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,63 termasuk kategori rendah, berfikir positif dengan perolehan skor sebesar 1,64 termasuk kategori rendah, dan selalu berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,57 termasuk kategori sangat rendah.

Berdasarkan tabel di atas selanjutnya dapat dikemukakan persentase keadaan *internal locus of control* siswa secara klasikal sebelum pelaksanaan siklus yaitu:

Tabel 4.4
Persentase Keadaan *Internal Locus of Control* siswa Pra-Siklus

No	Nilai	Kategori	Persentase
1	Sangat Tinggi	0	0.00 %
2	Tinggi	2	8.33 %
3	Rendah	6	25.00 %
4	Sangat Rendah	16	66.67 %
Jumlah		24	100.00 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan keadaan *internal locus of control* siswa sebelum pelaksanaan siklus yaitu keadaan *internal locus of control* siswa termasuk kategori sangat rendah yaitu sebesar 66,67%. Untuk mengetahui persentase aktivitas belajar siswa prasiklus dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Gambar 4.1 Persentase Keadaan *internal locus of control* siswa Prasiklus

2. Deskripsi Hasil Siklus I

a. Siklus I Pertemuan 1

1) Tahap Perencanaan

Setelah dilakukannya observasi awal terhadap keadaan *internal locus of control* siswa dan mengetahui rendahnya keadaan *internal locus of control* siswa serta memperhatikan berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya keadaan itu, maka dilakukan perencanaan tindakan untuk perbaikan sehingga terjadinya peningkatan.

Pada tahap perencanaan tindakan pada siklus I pertemuan I yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) untuk setiap pertemuan dengan menggunakan layanan Bimbingan Kelompok. Selanjutnya disiapkan lembar observasi tentang keadaan *internal locus of control* siswa dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keadaannya selama pelaksanaan bimbingan kelompok.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan I maka dilakukan beberapa kegiatan sesuai dengan perencanaan. Tahap pelaksanaan tindakan yaitu melakukan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan peningkatan *internal locus of control* siswa yang disusun dengan menggunakan strategi layanan bimbingan kelompok.

Adapun beberapa tindakan yang dilakukan pada siklus I pertemuan I yaitu:

- 1) Peneliti menjelaskan kepada peserta bimbingan kelompok tentang tujuan yang akan dicapai.

2) Menjelaskan secara rinci tentang langkah-langkah kegiatan bimbingan kelompok yang meliputi :

- a) Suasana kondusif meliputi menciptakan suasana kelompok yang menyenangkan dan kondusif, misalnya dengan melakukan permainan (games).
- b) Hubungkan yaitu memastikan peserta telah siap untuk menerima dapat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sesuai dengan perencanaan.
- c) Menetapkan tujuan yaitu menentukan tujuan yang akan dicapai diakhir pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan materi peningkatan *internal locus of control* siswa.
- d) Masukan informasi yaitu melaksanakan kegiatan diskusi untuk pemecahan masalah dengan mengakomodasi pendapat masing-masing peserta.
- e) Mencari solusi yaitu melakukan diskusi terhadap materi peningkatan *internal locus of control* siswa untuk dididapkan kesimpulan tentang upaya peningkatannya.

3) Tahap Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan terhadap kegiatan atau pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengetahui keadaan *internal locus of control* siswa. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan menggunakan daftar *checklist* terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan selama siklus I pertemuan I untuk mengetahui keadaan *internal locus of control* siswa.

Selama pelaksanaan bimbingan kelompok, observer (guru BK) mengamati kondisi peserta dan selanjutnya mengisi lembar observasi tentang keadaan

internal locus of control siswa untuk mengetahui adanya peningkatan yang telah terjadi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas peserta selama mengikuti kegiatan, banyak hal yang diketahui oleh peneliti yaitu :

- a) Masih banyak siswa yang belum serius atau fokus mengikuti kegiatan,
- b) Beberapa siswa yang takut dalam mengajukan pertanyaan dalam forum
- c) Siswa belum mampu berperan secara aktif dalam kelompok
- d) Siswa kurang mampu dalam memberikan tanggapan atau komentar berupa pemecahan masalah.

Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui hasil observasi tentang keadaan *internal locus of control* siswa pada siklus I pertemuan I sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Observasi Keadaan *Internal Locus of Control* Siswa
Pada Siklus I Pertemuan I

No	Kode Siswa	Jumlah Skor	Rata-Rata	Kriteria
1	01	65	3.82	Sangat Tinggi
2	02	25	1.47	Sangat Rendah
3	03	33	1.94	Rendah
4	04	35	2.06	Rendah
5	05	20	1.18	Sangat Rendah
6	06	50	2.94	Tinggi
7	07	23	1.35	Sangat Rendah
8	08	26	1.53	Sangat Rendah
9	09	60	3.53	Tinggi
10	010	65	3.82	Sangat Tinggi

11	011	23	1.35	Sangat Rendah
12	012	35	2.06	Rendah
13	013	40	2.35	Rendah
14	014	22	1.29	Sangat Rendah
15	015	26	1.53	Sangat Rendah
16	016	52	3.06	Tinggi
17	017	21	1.24	Sangat Rendah
18	018	20	1.18	Sangat Rendah
19	019	23	1.35	Sangat Rendah
20	020	50	2.94	Tinggi
21	021	26	1.53	Sangat Rendah
22	022	40	2.35	Rendah
23	023	40	2.35	Rendah
24	024	24	1.41	Sangat Rendah
Jumlah		844	49.65	
Rata-Rata		35.17	2.07	Rendah

Selanjutnya dapat dikemukakan rata-rata keadaan *internal locus of control* siswa berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan I sebagai berikut:

Tabel 4.6
Keadaan *Internal Locus of Control* Siswa Untuk Setiap Indikator
Pada Siklus I Pertemuan I

No	Indikator yang Diamati	Jumlah Setiap Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Suka bekerja keras	193	2.68	Tinggi
2	Memiliki inisiatif	104	2.17	Rendah
3	Kesadaran masalah	93	1.94	Rendah
4	Menemukan solusi	93	1.94	Rendah
5	Berfikir efektif	96	2.00	Rendah
6	Berfikir positif	140	1.94	Rendah
7	Selalu berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil	125	1.74	Rendah

Jumlah	844	14.41	
Rata-Rata		2.067	Rendah

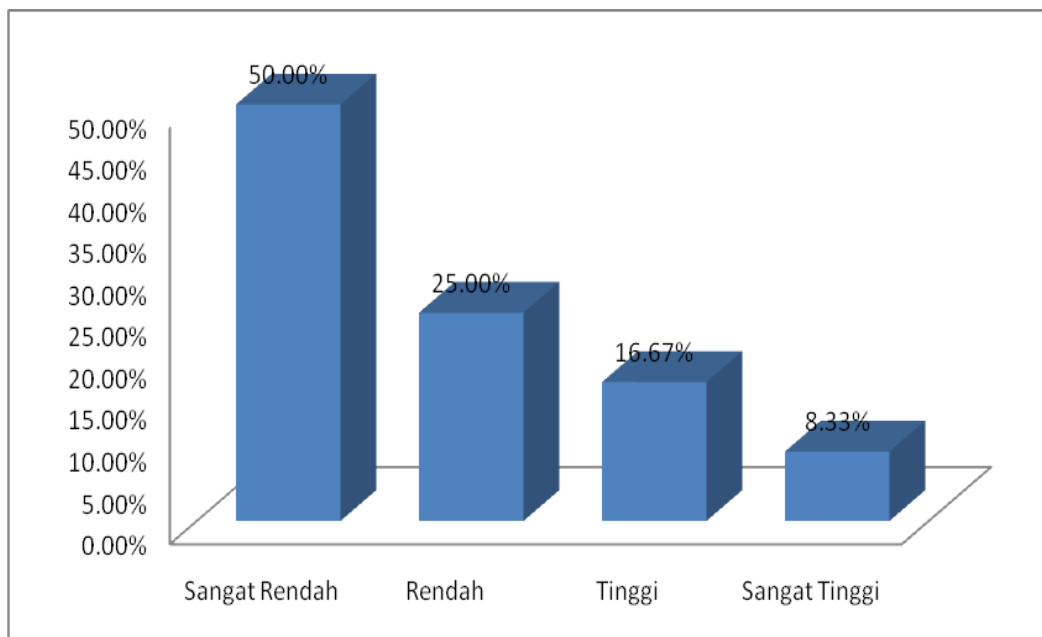
Berdasarkan tabel di atas tentang rata-rata setiap indikator keadaan *internal locus of control* siswa dapat diketahui bahwa suka bekerja keras dengan rata-rata 2,68 kategori tinggi, memiliki inisiatif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,17 termasuk kategori rendah, kesadaran akan adanya masalah dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,94 termasuk kategori sangat rendah, selalu mencari solusi dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,94 termasuk kategori rendah, berfikir efektif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,00 termasuk kategori rendah, berfikir positif dengan perolehan skor sebesar 1,94 termasuk kategori rendah, dan selalu berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,74 termasuk kategori sangat rendah.

Berdasarkan tabel di atas selanjutnya dapat dikemukakan persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I pertemuan I yaitu:

Tabel 4.7
Persentase Keadaan *Internal Locus of Control* siswa
Siklus I Pertemuan I

No	Nilai	Kategori	Persentase
1	Sangat Tinggi	2	8.33 %
2	Tinggi	4	16.67 %
3	Rendah	6	25.00 %
4	Sangat Rendah	12	50.00 %
Jumlah		24	100.00 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan peningkatan keadaan *internal locus of control* siswa sebelum pelaksanaan siklus yaitu termasuk kategori sangat rendah yaitu sebesar 50,00%. Untuk mengetahui persentase keadaan *internal locus of control* siswa siklus I pertemuan I dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Gambar 4.2 Persentase keadaan *Internal Locus of Control* siswa Siklus I
Pertemuan I

Tabel 4.8
Hasil Observasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok
Pada Siklus I Pertemuan I

No	Indikator	Deskriptor	Penilaian			
			SB	B	C	K
1	Pembentukan	Memahami pengertian dan tujuan kegiatan		√		
		Tumbuh minat mengikuti kegiatan		√		
		Tumbuh rasa saling percaya		√		
		Tumbuh suasana bebas dan terbuka			√	
2	Peralihan	Anggota terbebas dari rasa enggan, takut dan malas		√		
		Makin mantap suasana kelompok dan kebersamaan			√	
		Makin mantap minat mengikuti			√	

		kegiatan				
		Semakin siap untuk mengikuti kegiatan			√	
3	Kegiatan	Terungkap topik yang akan dibahas			√	
		Topik dibahas secara mendalam		√		
		Peserta aktif membahas topik		√		
		Dilakukan selingan			√	
4	Penyimpulan	Terungkap kesan-kesan mengikuti kegiatan			√	
		Peserta menyampaikan kesan-kesan sesuai dengan yang dialami			√	
		Terungkapnya hasik-hasil kegiatan				√
		Peserta menyampaikan hasil kegiatan yang telah dicapai			√	
5.	Penutupan	Terumuskannya kegiatan tindaklanjut				√
		Semua peserta terlibat dan memahami kegiatan tindaklanjut				√
		Tetap terjalin hubungan kelompok				√
		Tetap terbinanya kebersamaan				√
Jumlah Skor				18	18	5
Jumlah Keseluruhan				41		
Rata-Rata				51,25 %		

Catatan :

1. SB = Sudah Baik (skor 4), 2. B = Baik (skor 3), 3. C = Cukup (skor 2), serta 4. K = Kurang (skor 1)

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok selama pelaksanaan siklus I pertemuan I dapat diketahui bahwa :

- a) Selama pelaksanaan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok kurang menjelaskan materi dan tujuan kegiatan yang harus diikuti oleh siswa.
- b) Pemimpin kelompok kurang mampu dalam menyampaikan langkah-langkah kegiatan secara tuntas dan lugas.
- c) Pemimpin kelompok kurang mampu dalam menumbuhkan dinamika kelompok sehingga siswa kurang terlibat dalam proses kegiatan.

- d) Pemimpin kelompok kurang baik dalam memulai kegiatan.
- e) Pemimpin kelompok masih kurang efektif dalam mengatur waktu kegiatan.
- f) Pemimpin kelompok masih kurang mampu dalam menguasai suasana kelompok.
- g) Pemimpin kelompok masih kurang terampil menguasai materi berkenaan dengan internal *locus of control*.

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan I, selanjutnya peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan I. Dari hasil refleksi diperoleh bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan I termasuk kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang siswa (12,50%), termasuk kategori tinggi sebanyak 3 siswa (12,50%), termasuk kategori sedang sebanyak 6 siswa (25,00%) dan kategori rendah sebanyak 12 siswa (50,00%). Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan I termasuk kategori rendah yaitu sebesar 50,00%. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan melalui pelaksanaan siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok selama pelaksanaan siklus I pertemuan I dapat diketahui bahwa selama pelaksanaan bimbingan kelompok, kinerja pemimpin kelompok masih memerlukan perbaikan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, karena itu perlu dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok melalui siklus selanjutnya.

b. Siklus I Pertemuan 2

1) Tahap Perencanaan

Setelah melakukan observasi pada pelaksanaan bimbingan kelompok siklus I pertemuan I diketahui bahwa siswa kurang siap, kurang aktif serta masih kurang merasa bebas atau nyaman dalam mengikuti kegiatan. Maka peneliti berusaha membuat alternatif pemecahan masalah terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa dengan membuat perencanaan atau RPL bimbingan kelompok dengan memperbaikinya sesuai dengan catatan.

Pada tahap perencanaan dilakukan pengkajian terhadap masalah yang ditemukan dalam pembelajaran sebelumnya. Pada tahap perencanaan ini dilakukan kegiatan:

- a) Menetapkan rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah berkenaan dengan pembahasan mengenai *internal locus of control*.
- b) Merevisi RPL sesuai dengan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan
- c) Menyusun format atau lembar observasi yang akan digunakan, yang terdiri dari lembar observasi kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok dan lembar observasi keadaan *internal locus of control* siswa.

3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan layanan bimbingan kelompok yang sesuai dengan RPL yang sudah disusun yaitu membahas masalah tentang *internal locus of control* siswa, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Peneliti menjelaskan pengertian dan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok.
- b) Menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilakukan dengan membahas masalah *internal locus of control*
- c) Suasana kondusif meliputi menciptakan suasana kelompok yang menyenangkan dan kondusif, misalnya dengan melakukan permainan (games).
- d) Hubungkan yaitu memastikan siswa telah siap untuk mengikuti kegiatan dengan menggali dan menumbuhkan minat dan keaktifan siswa sejak awal untuk membahas masalah *internal locus of control*.
- e) Tetapkan tujuan yaitu menentukan tujuan yang akan dicapai diakhir berupa solusi sebagai hasil pelaksanaan bimbingan kelompok.
- f) Pemasukan informasi yaitu menyampaikan materi dan pembahasan dengan mengakomodasi pendapat atau solusi yang disampaikan masing-masing siswa.
- g) Aktivasi yaitu dengan melibatkan siswa secara penuh dalam pembahasan masalah *internal locus of control*
- h) Tinjauan ulang dan jangkarkan yaitu mengulang dan menyimpulkan materi serta membangun komitmen siswa untuk melaksanakan kesimpulan atau rekomendasi sebagai hasil pelaksanaan bimbingan kelompok mengenai *internal locus of control*.

4) Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan atau pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan locus of control siswa sesuai dengan RPL yang disusun. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan menggunakan daftar *checklist* terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok, melakukan pengamatan dengan menggunakan daftar *checklist* terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok selama siklus I pertemuan II.

Selama pelaksanaan bimbingan kelompok berlangsung dengan menggunakan materi *internal locus of control*, observer (guru BK) mengamati kondisi siswa dan selanjutnya mengisi lembar observasi aktivitas siswa untuk mengetahui adanya peningkatan keadaan *internal locus of control* siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan siklus I pertemuan II, banyak hal yang diketahui oleh peneliti yaitu keterlibatan siswa belum maksimal. Masih ada siswa terlihat bingung dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan pembahasan mengenai *intenal locus of control*, siswa masih kurang keberanian dalam mengajukan pertanyaan maupun pendapat terhadap materi kegiatan.

Setelah dilakukan beberapa perbaikan sesuai dengan catatan pada kegiatan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa hasil observasi terhadap kegiatan bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan II sebagai berikut:

Tabel 4.9
 Hasil Observasi Keadaan *Internal Locus of Control* Siswa
 Pada Siklus I Pertemuan II

No	Kode Siswa	Jumlah Skor	Rata-Rata	Kategori
1	01	65	3.82	Sangat Tinggi
2	02	25	1.47	Sangat Rendah
3	03	51	3.00	Tinggi
4	04	35	2.06	Rendah
5	05	40	2.35	Rendah
6	06	66	3.88	Sangat Tinggi
7	07	40	2.35	Rendah
8	08	26	1.53	Sangat Rendah
9	09	60	3.53	Tinggi
10	010	65	3.82	Sangat Tinggi
11	011	23	1.35	Sangat Rendah
12	012	35	2.06	Rendah
13	013	48	2.82	Tinggi
14	014	22	1.29	Sangat Rendah
15	015	26	1.53	Sangat Rendah
16	016	66	3.88	Sangat Tinggi
17	017	28	1.65	Rendah
18	018	28	1.65	Rendah
19	019	23	1.35	Sangat Rendah
20	020	50	2.94	Tinggi
21	021	26	1.53	Sangat Rendah
22	022	45	2.65	Tinggi
23	023	50	2.94	Tinggi
24	024	41	2.41	Rendah
Jumlah		984	57.88	
Rata-Rata		41.00	2.41	Rendah

Selanjutnya dapat dikemukakan rata-rata peningkatan internal *locus of control* siswa berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan II sebagai berikut:

Tabel 4.10
Keadaan *Internal Locus of Control* Siswa Untuk Setiap Indikator
Pada Siklus I Pertemuan II

No	Indikator yang Diamati	Jumlah Setiap Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Suka bekerja keras	218	3.03	Tinggi
2	Memiliki inisiatif	122	2.54	Rendah
3	Kesadaran masalah	114	2.38	Rendah
4	Menemukan solusi		2.4	Rendah
5	Berfikir efektif		2.38	Rendah
6	Berfikir positif		2.19	Rendah
7	Selalu berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil		1.99	Rendah
Jumlah		984	16.91	
Rata-Rata		218	2.41	

Berdasarkan tabel di atas tentang rata-rata setiap indikator *internal locus of control* siswa dapat diketahui bahwa suka bekerja keras dengan rata-rata 3,03 kategori tinggi, memiliki inisiatif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,54 termasuk kategori rendah, keadaran tentang adanya masalah dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,38 termasuk kategori sangat rendah, berfikir efektif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,40 termasuk kategori rendah, berfikir positif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,38 termasuk kategori rendah, aktivitas mental dengan perolehan skor sebesar 2,19 termasuk kategori rendah, dan selalu berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,99 termasuk kategori sangat rendah.

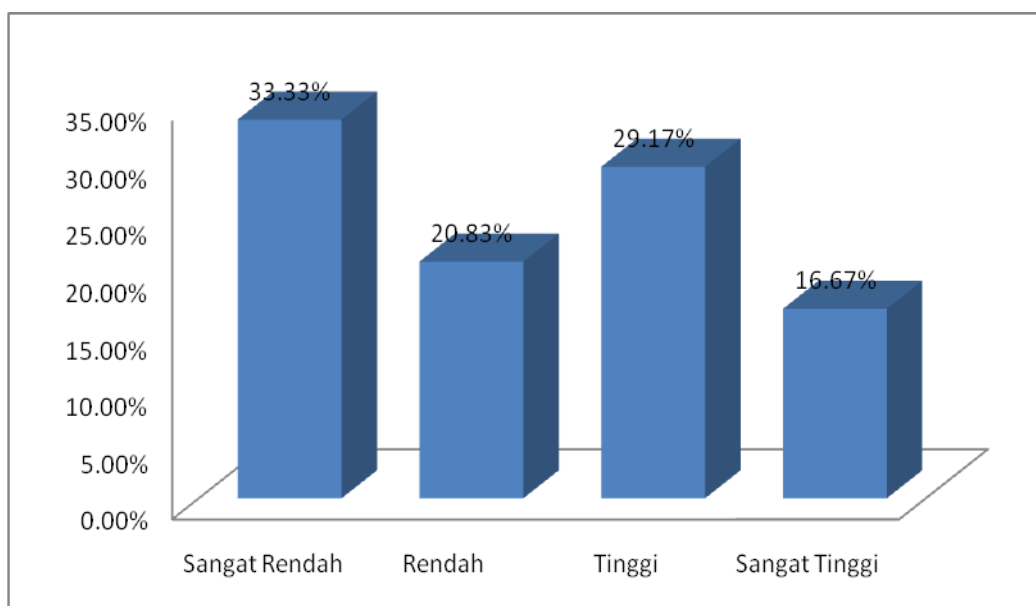
Berdasarkan tabel di atas selanjutnya dapat dikemukakan persentase tentang keadaan *internal locus of control* siswa secara klasikal pada siklus I pertemuan II yaitu:

Tabel 4.11

Persentase Keadaan *Internal Locus of Control* Siswa Siklus I Pertemuan II

No	Nilai	Kategori	Persentase
1	Sangat Tinggi	4	16.67 %
2	Tinggi	7	29.17 %
3	Rendah	5	20.83 %
4	Sangat Rendah	8	33.33 %
Jumlah		24	100.00 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan keadaan *internal locus of control* siswa sebelum pelaksanaan siklus yaitu keadaan *internal locus of control* termasuk kategori sangat rendah yaitu sebesar 33,33%. Untuk mengetahui persentase keadaan *internal locus of control* siswa siklus I pertemuan II dapat digambarkan melalui grafik berikut:

Gambar 4.3 Persentase *Internal Locus of Control* Siswa Siklus I Pertemuan II

Tabel 4.12
Hasil Observasi Kegiatan Bimbingan Kelompok Pada Siklus I Pertemuan II

No	Indikator	Deskriptor	Penilaian			
			SB	B	C	K
1	Pembentukan	Memahami pengertian dan tujuan kegiatan		√		
		Tumbuh minat mengikuti kegiatan		√		
		Tumbuh rasa saling percaya		√		
		Tumbuh suasana bebas dan terbuka		√		
2	Peralihan	Anggota terbebas dari rasa enggan, takut dan malas		√		
		Makin mantap suasana kelompok dan kebersamaan		√		
		Makin mantap minat mengikuti kegiatan			√	
		Semakin siap untuk mengikuti kegiatan			√	
3	Kegiatan	Terungkap topik yang akan dibahas		√		
		Topik dibahas secara mendalam		√		
		Peserta aktif membahas topik		√		
		Dilakukan selingan		√		
4	Penyimpulan	Terungkap kesan-kesan mengikuti kegiatan			√	
		Peserta menyampaikan kesan-kesan sesuai dengan yang dialami			√	
		Terungkapnya hasil-hasil kegiatan			√	
		Peserta menyampaikan hasil kegiatan yang telah dicapai			√	
5	Penutupan	Terumuskannya kegiatan tindaklanjut			√	
		Semua peserta terlibat dan memahami kegiatan tindaklanjut		√		
		Tetap terjalin hubungan kelompok				√
		Tetap terbinanya kebersamaan		√		
Jumlah Skor				36	14	1
Jumlah Keseluruhan			51			
Rata-Rata			63,75 %			

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan bimbingan kelompok selama pelaksanaan siklus I pertemuan I dapat diketahui bahwa :

- a) Selama pelaksanaan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok masih kurang mampu dalam upaya untuk melibatkan siswa selama kegiatan.
- b) Pemimpin kelompok kurang mampu dalam menertibkan siswa agar lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok
- c) Pemimpin kelompok masih kurang mampu memperhatikan siswa secara individual dan kurang memberikan jalan keluar terhadap permasalahan siswa
- d) Pemimpin kelompok kurang mampu dalam menata keadaan lingkungan belajar siswa yang dapat mendukung keberhasilan dalam bimbingan kelompok.
- e) Pemimpin kelompok masih kurang efektif dalam mengatur waktu dalam melaksanakan kegiatan.
- f) Pemimpin kelompok masih kurang mampu dalam menguasai keadaan.
- g) Pemimpin kelompok masih kurang mampu dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan pembahasan mengenai *internal locus of control*

5) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan II, selanjutnya peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan II. Dari hasil refleksi diperoleh bahwa internal locus of control siswa selama pelaksanaan siklus I pertemuan II masuk kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang siswa (20,83%), termasuk kategori tinggi sebanyak 4 orang siswa (16,67%), termasuk kategori sedang sebanyak 7 orang siswa (29,17%) dan kategori rendah sebanyak 8 orang siswa (33,33%). Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori aktivitas belajar

siswa selama pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan II termasuk kategori rendah yaitu sebesar 33,33%.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok selama pelaksanaan siklus I pertemuan II dapat diketahui bahwa selama pelaksanaan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok masih kurang mampu menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dikerjakan oleh siswa, pemimpin kelompok masih kurang efektif dalam mengatur waktu kegiatan, masih kurang mampu dalam menguasai suasana dan kegiatan, karena itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan agar siswa memahami atau mengalami peningkatan berkenaan dengan *internal locus of control* mereka melalui siklus selanjutnya.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

a. Siklus II Pertemuan 1

1) Tahap Perencanaan

Setelah dilakukannya hasil observasi terhadap kegiatan bimbingan kelompok dan mengetahui rendahnya keadaan *internal locus of control* siswa serta memperhatikan berbagai faktor yang menyebabkan masih rendahnya hal itu selama pelaksanaan siklus I pertemuan II, maka dilakukan perencanaan tindakan untuk melakukan perbaikan sehingga terjadinya peningkatan terhadap internal locus of control siswa. Pada tahap perencanaan tindakan pada siklus II pertemuan I yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) untuk setiap pertemuan dengan menggunakan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan topik pembahasan mengenai peningkatan *locus of control*. Selanjutnya juga disiapkan lembar observasi tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk

mengetahui peningkatan keadaan *internal locus of control* siswa selama pelaksanaan bimbingan kelompok.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan I maka dilakukan beberapa kegiatan sesuai dengan perencanaan. Tahap pelaksanaan tindakan yaitu melakukan proses bimbingan kelompok sesuai dengan rencana yang pelaksanaannya membahas tentang *internal locus of control*. Adapun beberapa tindakan yang dilakukan pada siklus I pertemuan I yaitu:

- a) Peneliti menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok.
- b) Menjelaskan secara rinci tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam bimbingan kelompok dengan membahas peningkatan *internal locus of control* yang meliputi :
 - (a) Suasana kondusif meliputi kegiatan yang menyenangkan dan kondusif, misalnya dengan melakukan permainan (games).
 - (b) Hubungkan yaitu memastikan siswa telah siap untuk mengikuti kegiatan dengan menggali pengetahuan mereka tentang *internal locus of control* dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan.
 - (c) Gambaran besar yaitu menyajikan gambaran umum materi pelajaran tentang materi *internal locus of control* siswa.
 - (d) Tetapkan tujuan yaitu menentukan tujuan yang akan dicapai diakhir pelaksanaan bimbingan kelompok.
 - (e) Pemasukan informasi yaitu menyampaikan materi dengan mengakomodasi kemampuan masing-masing siswa.

- (f) Aktivasi yaitu melakukan latihan terhadap materi yang baru dipelajari dengan mengakomodasi pendapat siswa
- (g) Demonstrasi yaitu menampilkan latihan terhadap materi yang dikerjakan tahap aktivasi dan diberi umpan balik oleh pemimpin kelompok.
- (h) Tinjauan ulang dan jangkarkan yaitu mengulang dan menyimpulkan materi mengenai *internal locus of control*.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan atau pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan internal locus of control sesuai dengan skenario RPL yang disusun. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan menggunakan daftar *checklist* terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, melakukan pengamatan dengan menggunakan daftar *checklist* terhadap keadaan internal locus of control siswa selama siklus II pertemuan I.

Selama pelaksanaan bimbingan kelompok dengan membahas *internal locus of control*, mengamati kondisi siswa dan selanjutnya mengisi lembar observasi aktivitas belajar siswa untuk mengetahui adanya peningkatan internal locus of control siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok siklus II pertemuan I, banyak hal yang diketahui oleh peneliti yaitu keterlibatan siswa belum maksimal. Masih ada siswa terlihat bingung dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, siswa masih kurang keberanian dalam mengajukan pertanyaan maupun pendapat terhadap materi yang dibahas.

Setelah pelaksanaan bimbingan kelompok maka dapat diketahui hasil observasi keadaan *internal locus of control* siswa selama pelaksanaan siklus II pertemuan I sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Observasi Keadaan *Internal Locus of Control* Siswa
Pada Siklus II Pertemuan I

No	Kode Siswa	Jumlah Skor	Rata-Rata	Kategori
1	01	65	3.82	Sangat Tinggi
2	02	40	2.35	Rendah
3	03	60	3.53	Tinggi
4	04	45	2.65	Tinggi
5	05	46	2.71	Tinggi
6	06	67	3.94	Sangat Tinggi
7	07	50	2.94	Tinggi
8	08	40	2.35	Rendah
9	09	65	3.82	Sangat Tinggi
10	010	67	3.94	Sangat Tinggi
11	011	40	2.35	Rendah
12	012	48	2.82	Tinggi
13	013	60	3.53	Tinggi
14	014	23	1.35	Sangat Rendah
15	015	27	1.59	Sangat Rendah
16	016	67	3.94	Sangat Tinggi
17	017	50	2.94	Tinggi
18	018	48	2.82	Tinggi
19	019	24	1.41	Sangat Rendah
20	020	65	3.82	Sangat Tinggi
21	021	25	1.47	Sangat Rendah
22	022	65	3.82	Sangat Tinggi
23	023	60	3.53	Tinggi

24	024	41	2.41	Rendah
Jumlah		1188	69.88	
Rata-Rata		49.50	2.91	Tinggi

Selanjutnya dapat dikemukakan rata-rata keadaan internal locus of control siswa berdasarkan hasil observasi siklus II pertemuan I sebagai berikut:

Tabel 4.14
Peningkatan *Internal Locus of Control* Siswa Untuk Setiap Indikator Pada Siklus II Pertemuan I

No	Indikator yang Diamati	Jumlah Setiap Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Suka bekerja keras	252	3.5	Tinggi
2	Memiliki inisiatif	147	3.06	Tinggi
3	Kesadaran masalah	141	2.94	Tinggi
4	Menemukan solusi	141	2.94	Tinggi
5	Berfikir efektif	134	2.79	Tinggi
6	Berfikir positif	195	2.71	Tinggi
7	Selalu berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil	178	2.47	Rendah
Jumlah		1188	20.41	
Rata-Rata		252	2.91	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas tentang rata-rata setiap indikator keadaan *internal locus of control* siswa dapat diketahui bahwa suka bekerja keras dengan rata-rata 3,50 kategori tinggi, memiliki inisiatif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,06 termasuk kategori tinggi, kesadaran masalah dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,94 termasuk kategori sangat tinggi, menemukan solusi dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,94 termasuk kategori tinggi, berfikir efektif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,79 termasuk kategori tinggi, berfikir positif dengan perolehan skor sebesar 2,71 termasuk kategori tinggi, dan selalu

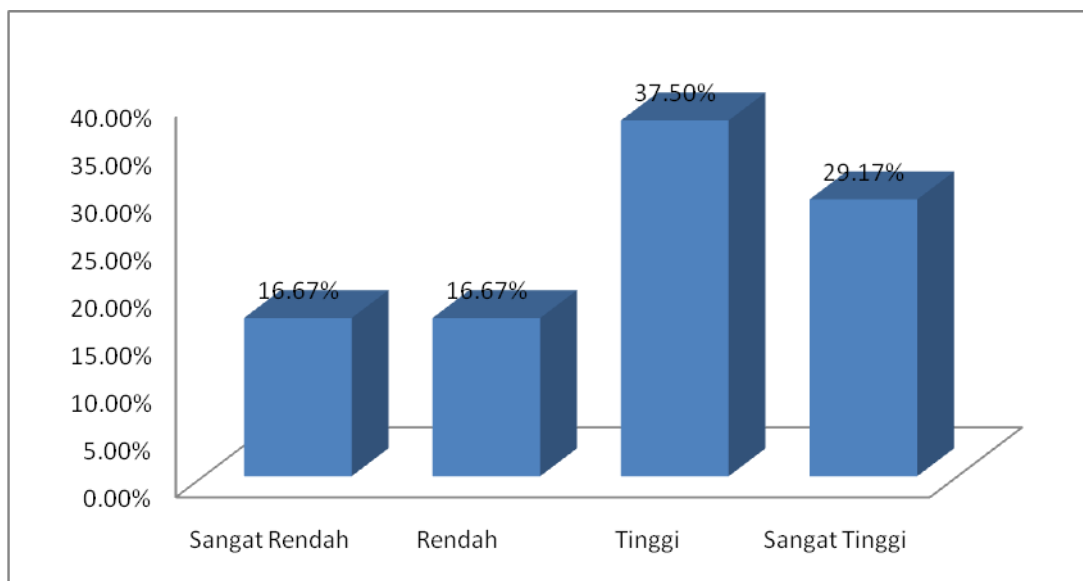
berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,47 termasuk kategori sangat rendah.

Berdasarkan tabel di atas selanjutnya dapat dikemukakan persentase keadaan *internal locus of control* siswa secara klasikal pada siklus II pertemuan I yaitu:

Tabel 4.15
Persentase Keadaan *Internal Locus of Control* Siswa Siklus I Pertemuan II

No	Nilai	Kategori	Persentase
1	Sangat Tinggi	7	29.17 %
2	Tinggi	9	37.50 %
3	Rendah	4	16.67 %
4	Sangat Rendah	4	16.67 %
Jumlah		24	100.00 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan keadaan internal locus of control siswa sebelum pelaksanaan siklus termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 37,50%. Untuk mengetahui persentase pada siklus II pertemuan I dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Gambar 4.4 Persentase Keadaan *Internal Locos of Control* Siklus II Pertemuan I

Tabel 4.16
 Hasil Observasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok
 Pada Siklus II Pertemuan I

No	Indikator	Deskriptor	Penilaian			
			SB	B	C	K
1	Pembentukan	Memahami pengertian dan tujuan kegiatan	√			
		Tumbuh minat mengikuti kegiatan	√			
		Tumbuh rasa saling percaya	√			
		Tumbuh suasana bebas dan terbuka	√			
2	Peralihan	Anggota terbebas dari rasa enggan, takut dan malas		√		
		Makin mantap suasana kelompok dan kebersamaan		√		
		Makin mantap minat mengikuti kegiatan			√	
		Semakin siap untuk mengikuti kegiatan		√		
3	Kegiatan	Terungkap topik yang akan dibahas		√		
		Topik dibahas secara mendalam		√		
		Peserta aktif membahas topik		√		
		Dilakukan selingan		√		
4	Penyimpulan	Terungkap kesan-kesan mengikuti kegiatan		√		
		Peserta menyampaikan kesan-kesan sesuai dengan yang dialami	√	√		
		Terungkapnya hasil-hasil kegiatan	√			
		Peserta menyampaikan hasil kegiatan yang telah dicapai		√		
5	Penutupan	Terumuskannya kegiatan tindaklanjut	√			
		Semua peserta terlibat dan memahami kegiatan tindaklanjut	√			
		Tetap terjalin hubungan kelompok		√		
		Tetap terbinanya kebersamaan				
Jumlah Skor			28	30	1	0
Jumlah Keseluruhan			59			
Rata-Rata			73,75			

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus II pertemuan I dapat diketahui bahwa pemimpin kelompok masih kurang mampu menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dikerjakan oleh

siswa, pemimpin kelompok masih kurang mampu dalam melibatkan siswa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok sudah mampu dalam menggunakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keadaan internal locus of control, pemimpin kelompok sudah baik dalam memulai dan melaksanakan langkah-langkah kegiatan, sudah efektif dalam mengatur waktu pelaksanaan kegiatan, guru mampu dalam menguasai situasi, dan pemimpin kelompok sudah mampu dalam menutup kegiatan.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan I, selanjutnya peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan II. Dari hasil refleksi diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa termasuk kategori sangat tinggi sebanyak 10 orang siswa (41,67%), termasuk kategori tinggi sebanyak 7 orang siswa (29,17%), termasuk kategori sedang sebanyak 3 orang siswa (12,50%) dan kategori rendah sebanyak 4 orang siswa (16,67%). Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan I termasuk kategori sangat tinggi yaitu sebesar 41,67%.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru selama pelaksanaan siklus II pertemuan I dapat diketahui bahwa selama pelaksanaan pembelajaran, guru masih kurang efektif dalam mengatur waktu pembelajaran, masih kurang mampu dalam menguasai kelas, karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran melalui siklus selanjutnya.

b. Siklus II Pertemuan 2

1) Tahap Perencanaan

Setelah dilakukannya hasil observasi terhadap keaktifan siswa dan mengetahui rendahnya keaktifan siswa serta memperhatikan berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya keaktifan siswa selama pelaksanaan siklus II pertemuan I, maka dilakukan perencanaan tindakan untuk melakukan perbaikan sehingga terjadinya peningkatan terhadap keaktifan. Pada tahap perencanaan tindakan pada siklus II pertemuan II yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) untuk setiap pertemuan dengan membahas keadaan *internal locus of control* siswa. Selanjutnya juga disiapkan lembar observasi keaktifan siswa dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keadaan *internal locus of control* mereka.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan I maka dilakukan beberapa kegiatan sesuai dengan perencanaan. Tahap pelaksanaan tindakan yaitu melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan bimbingan kelompok disusun membahas *internal locus of control*. Adapun beberapa tindakan yang dilakuklan pada siklus I pertemuan I yaitu:

- a) Peneliti menjelaskan kepada siswa tentang tujuan yang akan dicapai.
- b) Menjelaskan secara rinci tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang meliputi :
 - (a) Suasana kondusif meliputi menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif, misalnya dengan melakukan permainan.
 - (b) Hubungkan yaitu memastikan siswa telah siap untuk mengikuti kegiatan.

- (c) Gambaran besar yaitu menyajikan gambaran umum materi kegiatan tentang materi *internal locus of control* siswa.
- (d) Tetapkan tujuan yaitu menentukan tujuan yang akan dicapai diakhir pelaksanaan bimbingan.
- (e) Pemasukan informasi yaitu menyampaikan materi dengan mengakomodasi kemampuan masing-masing siswa.
- (f) Aktivasi yaitu melakukan latihan terhadap materi yang baru dipelajari dengan mengakomodasi pendapat-pendapat mereka.
- (g) Demonstrasi yaitu menampilkan latihan terhadap materi yang dikerjakan tahap aktivasi dan diberi umpan balik oleh pemimpin kelompok.
- (h) Tinjauan ulang dan jangkarkan yaitu mengulang dan menyimpulkan materi tentang keadaan *internal locus of control*.

c) Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan atau pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk mengetahui kondisi internal locus of control siswa sesuai dengan skenario pembelajaran. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan menggunakan daftar *checklist* terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru, melakukan pengamatan dengan menggunakan daftar *checklist* terhadap keaktifan siswa selama siklus II pertemuan II.

Selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dengan membahas materi tentang internal locus of control, observer (guru bimbingan dan konseling) mengamati kondisi siswa dan selanjutnya mengisi lembar observasi keaktifan

siswa untuk mengetahui adanya peningkatan *internal locus of control* siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap keaktifan siswa selama mengikuti siklus II pertemuan II, banyak hal yang diketahui oleh peneliti yaitu keaktifan siswa belum maksimal. Masih ada siswa terlihat bingung dalam memahami materi kegiatan, siswa masih kurang keberanian dalam mengajukan pertanyaan maupun pendapat terhadap materi yang disajikan.

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok oleh peneliti maka dapat diketahui hasil observasi keaktifan siswa selama pelaksanaan siklus II pertemuan II sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Observasi Keadaan *Internal Locus of Control* Siswa
Pada Siklus II Pertemuan II

No	Kode Siswa	Jumlah Skor	Rata-Rata	Kategori
1	01	68	4.00	Sangat Tinggi
2	02	68	4.00	Sangat Tinggi
3	03	68	4.00	Sangat Tinggi
4	04	68	4.00	Sangat Tinggi
5	05	68	4.00	Sangat Tinggi
6	06	67	3.94	Sangat Tinggi
7	07	68	4.00	Sangat Tinggi
8	08	68	4.00	Sangat Tinggi
9	09	68	4.00	Sangat Tinggi
10	010	68	4.00	Sangat Tinggi
11	011	65	3.82	Sangat Tinggi
12	012	68	4.00	Sangat Tinggi
13	013	68	4.00	Sangat Tinggi

14	014	50	2.94	Tinggi
15	015	52	3.06	Tinggi
16	016	68	4.00	Sangat Tinggi
17	017	68	4.00	Sangat Tinggi
18	018	68	4.00	Sangat Tinggi
19	019	53	3.12	Tinggi
20	020	68	4.00	Sangat Tinggi
21	021	53	3.12	Tinggi
22	022	68	4.00	Sangat Tinggi
23	023	68	4.00	Sangat Tinggi
24	024	68	4.00	Sangat Tinggi
Jumlah		1564	92.00	
Rata-Rata		65.17	3.83	Sangat Tinggi

Selanjutnya dapat dikemukakan rata-rata keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi siklus II pertemuan II sebagai berikut:

Tabel 4.18
Peningkatan *Internal Locus of Control* Siswa Untuk Setiap Indikator Pada Siklus II Pertemuan II

No	Indikator yang Diamati	Jumlah Setiap Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Suka bekerja keras	281	3.90	Sangat Tinggi
2	Memiliki inisiatif	184	3.83	Sangat Tinggi
3	Kesadaran masalah	184	3.83	Sangat Tinggi
4	Menemukan solusi	184	3.83	Sangat Tinggi
5	Berfikir efektif	184	3.83	Sangat Tinggi
6	Berfikir positif	276	3.83	Sangat Tinggi
7	Selalu berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil	271	3.76	Sangat Tinggi
Jumlah		1564	1564	
Rata-Rata			3.83	

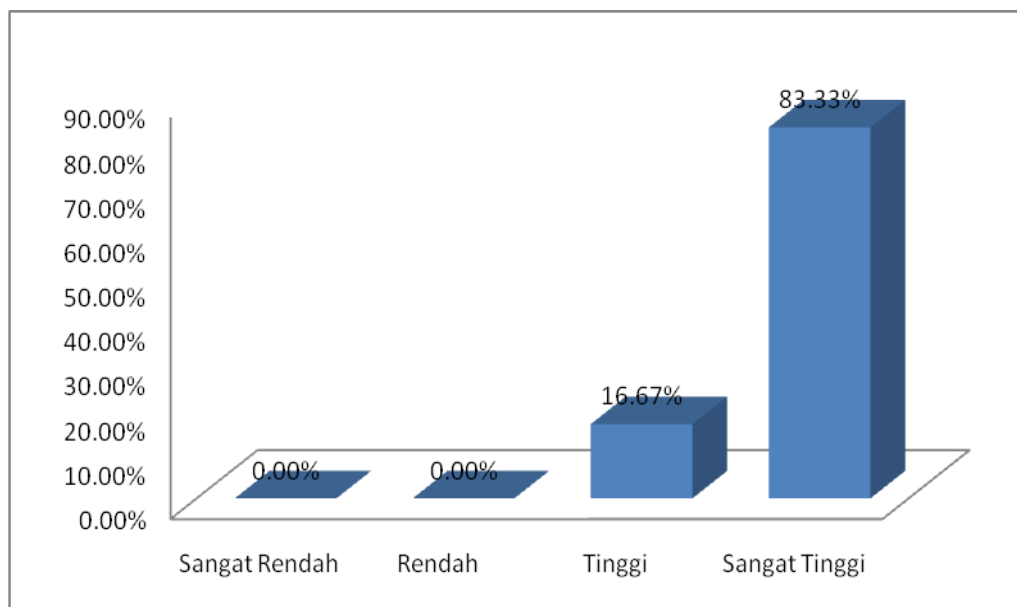
Berdasarkan tabel di atas tentang rata-rata setiap *indikator internal locus of control* siswa dapat diketahui bahwa suka bekerja keras dengan rata-rata 3,90 kategori sangat tinggi, memiliki inisiatif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,83 termasuk kategori sangat tinggi, kesadaran masalah dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,83 termasuk kategori sangat tinggi, menemukan solusi dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,83 termasuk kategori sangat tinggi, berfikir efektif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,83 termasuk kategori sangat tinggi, berfikir positif dengan perolehan skor sebesar 3,83 termasuk kategori sangat tinggi, dan selalu berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,76 termasuk kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel di atas selanjutnya dapat dikemukakan persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus II pertemuan II yaitu:

Tabel 4.19
Persentase Peningkatan *Internal Locus of Control* Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Nilai	Kategori	Persentase
1	Sangat Tinggi	20	83.33 %
2	Tinggi	4	16.67 %
3	Rendah	0	0.00
4	Sangat Rendah	0	0.00
Jumlah		24	100.00 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan keadaan *internal locus of control* siswa setelah pelaksanaan siklus kategori sangat tinggi yaitu sebesar 83,33%. Untuk mengetahui persentase *internal locus of control* siswa siklus II pertemuan II dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Gambar 4.5 Persentase *Internal Locus of Control* Siswa Siklus II Pertemuan II

Tabel 4.20
Hasil Observasi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok
Pada Siklus II Pertemuan II

No	Indikator	Deskriptor	Penilaian			
			SB	B	C	K
1	Pembentukan	Memahami pengertian dan tujuan kegiatan	√			
		Tumbuh minat mengikuti kegiatan	√			
		Tumbuh rasa saling percaya	√			
		Tumbuh suasana bebas dan terbuka		√		
2	Peralihan	Anggota terbebas dari rasa enggan, takut dan malas		√		
		Makin mantap suasana kelompok dan kebersamaan	√	√		
		Makin mantap minat mengikuti kegiatan	√			
		Semakin siap untuk mengikuti kegiatan	√			
3	Kegiatan	Terungkap topik yang akan dibahas	√			
		Topik dibahas secara mendalam	√			
		Peserta aktif membahas topik		√		
		Dilakukan selingan		√		
4	Penyimpulan	Terungkap kesan-kesan mengikuti		√		

		kegiatan				
		Peserta menyampaikan kesan-kesan sesuai dengan yang dialami	√			
		Terungkapnya hasil-hasil kegiatan	√			
		Peserta menyampaikan hasil kegiatan yang telah dicapai		√		
5	Penutupan	Teruskannya kegiatan tindaklanjut		√		
		Semua peserta terlibat dan memahami kegiatan tindaklanjut		√		
		Tetap terjalin hubungan kelompok		√		
		Tetap terbinanya kebersamaan		√		
Jumlah Skor			40	30		
Jumlah Keseluruhan			70			
Rata-Rata			87,50			

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus II pertemuan II dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaannya, pimpinan kelompok mampu menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dikerjakan oleh siswa, pemimpin kelompok sudah mampu dalam melibatkan siswa pada saat proses kegiatan sedang berlangsung, pimpinan kelompok sudah baik dalam memulai atau membuka kegiatan, pemimpin kelompok masih kurang efektif dalam mengatur waktu kegiatan, dan pemimpin sudah mampu dalam menutup kegiatan dengan baik.

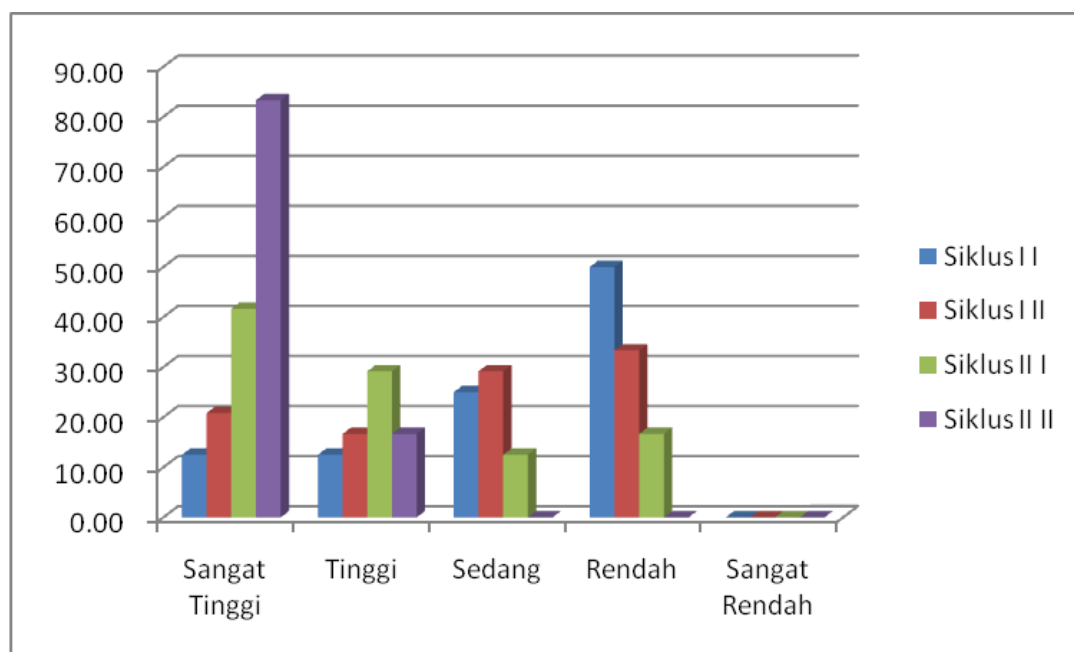
d) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan siswa pada siklus II pertemuan II, selanjutnya peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan II. Dari hasil refleksi diperoleh bahwa kegiatan keaktifan siswa termasuk kategori sangat tinggi sebanyak 20 orang siswa (85,00%), termasuk kategori tinggi sebanyak 4 orang siswa (16,67%). Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori *internal locus*

of control siswa selama pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus II pertemuan II termasuk kategori sangat tinggi yaitu sebesar 85,00%.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok selama pelaksanaan siklus II pertemuan II dapat diketahui bahwa selama pelaksanaannya, pemimpin kelompok sudah efektif dalam mengatur waktu pembelajaran, mampu kurang mampu dalam menguasai kelas, karena itu tidak perlu dilakukan perbaikan pelaksanaan bimbingan kelompok melalui siklus selanjutnya.

Selanjutnya peningkatan keadaan *internal locus of control* siswa berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat dikemukakan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4.6

Diagram Batang Peningkatan *Internal Locus of Control* Siswa Secara Individu Berdasarkan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Keadaan *internal locus of control* siswa sebelum pelaksanaan siklus yaitu termasuk kategori sangat tinggi tidak ada, kategori tinggi sebanyak 2 orang siswa (8,33%), kategori sedang sebanyak 6 orang siswa (25,00%), kategori rendah sebanyak 16 orang siswa (66,67%) dan kategori sangat rendah tidak ada. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori *internal locus of control* siswa selama belum dilaksanakannya siklus kategori rendah yaitu sebesar 66,67%.

Keadaan *internal locus of control* siswa setelah pelaksanaan siklus I pertemuan I termasuk kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang siswa (12,50%), termasuk kategori tinggi sebanyak 3 orang siswa (12,50%), termasuk kategori sedang sebanyak 6 orang siswa (25,00%) dan kategori rendah sebanyak 12 orang siswa (50,00%). Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori *internal locus of control* siswa selama pelaksanaan siklus I pertemuan I termasuk kategori rendah yaitu sebesar 50,00%.

Keadaan *internal locus of control* siswa setelah pelaksanaan siklus I pertemuan II termasuk kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang siswa (20,83%), termasuk kategori tinggi sebanyak 4 orang siswa (16,67%), termasuk kategori sedang sebanyak 7 orang siswa (29,17%) dan kategori rendah sebanyak 8 orang siswa (33,33%). Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori *internal locus of control* siswa selama pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan II termasuk kategori rendah yaitu sebesar 33,33%.

Keadaan *internal locus of control* siswa setelah pelaksanaan siklus II pertemuan I termasuk kategori sangat tinggi sebanyak 10 orang siswa (41,67%), termasuk kategori tinggi sebanyak 7 orang siswa (29,17%), termasuk kategori sedang sebanyak 3 orang siswa (12,50%) dan kategori rendah sebanyak 4 orang

siswa (16,67%). Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori *internal locus of control* siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan I termasuk kategori sangat tinggi yaitu sebesar 41,67%.

Internal locus of control siswa setelah pelaksanaan siklus II pertemuan II termasuk kategori sangat tinggi sebanyak 20 orang siswa (83,33%), termasuk kategori tinggi sebanyak 4 orang siswa (16,67%). Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori *internal locus of control* siswa selama mengikuti bimbingan kelompok pada siklus II pertemuan II termasuk kategori sangat tinggi yaitu sebesar 83,33%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi *internal locus of control* siswa sebelum pelaksanaan siklus termasuk kategori sangat tinggi tidak ada, kategori tinggi sebanyak 2 orang (8,33%), kategori sedang sebanyak 6 orang (25,00%), kategori rendah sebanyak 16 orang (66,6%) serta kategori sangat rendah tidak ada.
2. Keadaan *internal locus of control* setelah pelaksanaan siklus I pertemuan I kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang (12,50%), kategori tinggi sebanyak 3 orang (12,50%), kategori sedang sebanyak 6 orang (25,00%), kategori rendah sebanyak 12 orang (50,00%).
3. Keadaan *internal locus of control* siswa pada pelaksanaan siklus I pertemuan II hasilnya, kategori sangat tinggi 5 orang (20,85%), kategori tinggi sebanyak 4 orang (16,67%), kategori sedang sebanyak 7 orang (29,17%) serta kategori rendah sebanyak 8 orang (33,33%).
4. Keadaan *internal locus of control* siswa pada pelaksanaan siklus II pertemuan I, hasilnya kategori sangat tinggi sebanyak 10 orang (41,67%), kategori tinggi sebanyak 7 orang (29,00%), kategori sedang 4 orang (12,50%) serta kategori rendah 4 orang (12,50%).
5. Keadaan *internal locus of control* siswa pada pelaksanaan siklus II pertemuan II kategori sangat tinggi 20 orang (83,33%), dan kategori tinggi 4 orang (16,67%).

6. Berdasarkan hasil-hasil sebagaimana siklus dan pertemuan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan *internal locus of control* siswa terus mengalami peningkatan selama mereka mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Peningkatan itu terlihat melalui siklus I pertemuan I dan II serta siklus II pertemuan I dan II.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, sebagai tindak lanjut diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah lebih meningkatkan perhatian terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga lebih meningkatkan profesionalisme guru bimbingan dan konseling.
2. Para guru bimbingan dan konseling hendaknya berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri dengan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas sebagai guru bimbingan dan konseling..
3. Bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lagi variabel prediktor dan responden, sehingga aspek lain yang diduga memiliki hubungan dengan penelitian ini dapat dianalisis sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Widodo. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Zainal . 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Medan, CV. Mitra
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an , At-Tiin Ayat 4 dan Terjemahannya*, (Jakarta PT Sygma Exmedia Arkalema).
- Hanggreini, Dewi. 2011. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Hartono & Soedarmaji, Boy. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- HR Muslim No. 6945, Imam Ahmad No. 8777 dan 8815 dan lainnya)
- <https://www.google.com/search?client=firefox-b-&biw=1366&bih=632&tbm=isch&sa=1&ei=4fcFXemkF4Z5gKSwbH4Bg&q=jurnal>
- <https://www.google.com/search?client=firefox-b-&biw=1366&bih=632&tbm=isch&sa=1&ei=4fcFXemkF4-5gKSwbH4Bg&q=Indonesian+Journal+of+Guidance+and+Counseling>
- <http://ejournal.upi.edu/index.php/ije/article/view/4679>
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Jasniar (2017), *Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kepribadian Siswa*, Bandung; Rineka Cipta.
- Lahmuddin, Lubis. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Printis.
- Luddin, Abu Bakar, M. 2012. *Konseling Individual dan Kelompok*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- _____. *Psikologi Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Marjohan, (2010), *Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling*, Surabaya; Bina Ilmu,

- Nursalim, Mochammad dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Unesa University Press.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmanto, Hartati, Diana Rusmawati. 2010. *Hubungan Antara Locus Of Control Internal Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK N 4 Purworejo*. Jurnal Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Ponegoro. [Eprints.undip.ac.id/24802/1/Loc_internal_dan_kematangan_karir](http://eprints.undip.ac.id/24802/1/Loc_internal_dan_kematangan_karir). (diakses pada tanggal 18 februari 2014)
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta cv.
- Suhkhi, Ahmad & Jauhar, Mohammad. 2013. *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sukardi, Ketut Dewa. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wibowo, 2013. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Verawati Silalahi. 2009. *Hubungan Antara Locus of Control dan Perilaku Kesehatan pada Masyarakat pedesaan*. Skripsi. Fakultas Psikologi USU. (tidak dipublikasikan).